

**FITRAH MANUSIA MENURUT SURAT AL-RUM AYAT 30
DALAM TAFSIR IBNU KATSIR DAN RELEVANSINYA
TERHADAP TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM**

SKRIPSI



OLEH :

TRI ARUM SARI

210314102

**JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) PONOROGO**

2018

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : CHOMARIYAH
NIM : 210314071
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : IMPLEMENTASI KEGIATAN DIKLAT FIQIH WANITA
DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN FIQIH
IBADAH SANTRI DI PONDOK PESANTREN PUTRI
DARUL HUDA MAYAK

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah.

Pembimbing,



Dr. M. Miftahul Ulum, M. Ag

NIP. 197403062003121001

Tanggal, Juli 2018

Mengetahui;

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

IAIN Ponorogo,



Kharisul Wathon, M. Pd. I

NIP. 197306252003121002



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : CHOMARIYAH
NIM : 210314071
Fakultas : Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Implementasi Kegiatan Diklat Fiqih Wanita Dalam Meningkatkan Pemahaman Fiqih Ibadah Santri Pondok Pesantren Putri Darl Huda Mayak

telah dipertahankan pada sidang munaqosah di Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada :

Hari : Kamis
Tanggal : 19 Juli 2018

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada :

Hari : Jumat
Tanggal : 20 Juli 2018

Ponorogo, 23 Juli 2018

Mengesahkan
Dekan FATIK,


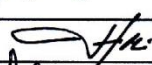



Dr. Ahmadi, M.Ag.

NIP. 196512171997031003

Tim Penguji:

1. Ketua Sidang : Kharisul Wathoni, M. Pd
2. Penguji I : Dr. Ju'subaidi, M. Ag
3. Penguji II : Dr. Miftahul Ulum, M. Ag

()
()
()

ABSTRAK

Sari, Tri Arum, 2018. *Konsep Fitrah Manusia Menurut Surat al-Rūm Ayat 30 dan Relevansinya Terhadap Tujuan Pendidikan Islam* **Skripsi**. Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing Mohammad Harir Muzakki, M.H.I.

Kata Kunci: Fitrah Manusia, Tujuan Pendidikan Islam

Konsep fitrah dalam Islam adalah mempercayai bahwa secara alamiah manusia itu positif (baik), baik dalam hal jasmaniyah maupun ruhaniah. Menurut Zakiyah Darajat yang memandang fitrah sebagai wadah dan bentuk yang dapat diisi dengan berbagai kecakapan dan keterampilan yang dapat berkembang sesuai dengan kedudukan dan tanggung jawab selaku hamba dan khalifah di muka bumi. Berkembang atau tidaknya fitrah manusia tergantung pada dua faktor, yaitu usaha manusia itu sendiri dan hidayah dari Allah Swt. Penelitian ini bertujuan sebagaimana dalam pokok-pokok permasalahan skripsi, yaitu: untuk mengetahui konsep fitrah dalam Islam? Dan untuk mengetahui keterkaitan antar konsep fitrah dengan Tujuan Pendidikan Islam?

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan metode kualitatif dengan cara menelusuri dan menelaah bahan berupa data dan literatur-literatur yang berhubungan dengan Konsep Fitrah dan Relevansinya terhadap Tujuan Pendidikan Islam pendidikan Islam, dan penulis juga menggunakan sumber dari data-data melalui internet.

Hasil pada penelitian ini menunjukkan: 1) Bahwasannya fitrah Menurut Zakiyah Darajat yang memandang fitrah sebagai wadah dan bentuk yang dapat diisi dengan berbagai kecakapan dan keterampilan yang dapat berkembang sesuai dengan kedudukan dan tanggung jawab selaku hamba dan khalifah di muka bumi. Berkembang atau tidaknya fitrah manusia tergantung pada dua faktor, yaitu usaha manusia itu sendiri dan hidayah dari Allah Swt. 2) Fitrah yang Allah anugerahkan kepada manusia terdiri dari potensi jasmani dan ruhani yang terdiri dari akal, ruh dan kalbu. 3) Pendidikan Islam menurut Muhammad Fadil al-Djamaly, Pendidikan Islam adalah proses yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik yang mengangkat derajat kemanusiaannya sesuai dengan kemampuan dasar (fitrah) dan kemampuan ajarannya (pengaruh dari luar). 4) Pendidikan merupakan sarana (alat) yang menentukan sampai dimana titik optimal kemampuan-kemampuan tersebut dapat tercapai. 7) Pengembangan fitrah dalam pendidikan Islam selayaknya dilakukan dengan menjalankan aktivitas pembelajaran dengan melihat anak didik sebagai suatu pribadi yang utuh dan mempunyai kebutuhan-kebutuhan yang berangkat dari potensi yang ia miliki.

BAB I

PENDAHULUAN

I. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk ciptaan Allah Swt yang diciptakan dalam bentuk yang paling sempurna dibandingkan dengan makhluk yang lain, Allah Swt membekali manusia dengan akal dan pikiran sebagai keistimewaan yang tidak diberikan kepada makhluk lain, Sejak manusia dilahirkan Allah Swt sudah menciptakan manusia dalam struktur yang paling baik, struktur manusia terdiri dari unsur jasmaniah dan rohaniah. Dalam struktur jasmaniah dan rohaniah itu, Allah Swt telah memberikan seperangkat kemampuan dasar yang memiliki kecenderungan berkembang atau disebut potensi. Dalam islam kemampuan dasar tersebut disebut dengan fitrah. Jadi, pada dasarnya manusia sudah memiliki potensi untuk untuk berkembang dengan menggunakan akal dan pikirannya tinggal manusia itu sendiri yang mengembangkannya.

Akal adalah salah satu potensi rohani yang dimiliki oleh manusia. Di samping akal manusia mempunyai potensi rohani lain yang disebut dengan fitrah. Secara fitri, Allah Swt sebagai sang *khalik* telah menciptakan manusia sebagai suatu makhluk yang istimewa, yaitu makhluk yang memiliki berbagai macam kelebihan dibandingkan dengan makhluk-makhluk yang lainnya, baik itu kelebihan dari segi jasmani maupun rohani.

Menurut ajaran islam, manusia dibandingkan makhluk lainnya mempunyai berbagai ciri, antara lain :

1. Makhluk yang paling unik, dijadikan dalam bentuk yang baik, ciptaan Tuhan yang paling sempurna.
2. Manusia memiliki potensi (daya atau kemampuan yang mungkin dikembangkan) beriman kepada Allah.
3. Manusia diciptakan Allah untuk mengabdikan kepada-Nya.
4. Manusia diciptakan Allah untuk menjadi khalifah-Nya di bumi.
5. Disamping akal, manusia dilengkapi Allah dengan perasaan dan kemauan atau kehendak.
6. Secara individual manusia bertanggung jawab atas segala perbuatannya.
7. Berakhlak. Berakhlak adalah ciri utama manusia dibandingkan dengan makhluk lain. Artinya, manusia adalah makhluk yang diberi Allah kemampuan untuk membedakan yang baik dengan yang buruk.

Jadi, menurut agama Islam manusia itu merupakan perkaitan antara dua substansi yaitu badan dan ruh. Badan dan ruh masing-masing merupakan substansi yang berdiri sendiri, yang tidak tergantung adanya oleh yang lain.¹ Jadi badan tidak berasal dari ruh, begitu juga sebaliknya ruh tidak berasal dari badan. Hanya dalam perwujudannya, manusia itu serba dua, jasad dan ruh, yang keduanya berintegrasi membentuk yang disebut manusia.

¹Zuhairini dkk, Filsafat Pendidikan Islam (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 75.

Manusia merupakan makhluk pilihan Allah yang mengembangkan tugas ganda, yaitu sebagai *khalifah* Allah dan *Abdullah* (Hamba Allah). Untuk mengaktualisasikan kedua tugas tersebut, manusia dibekali dengan sejumlah potensi di dalam dirinya. Potensi-potensi tersebut berupa ruh, nafs, akal, qalb, dan fitrah.

Oleh sebab itu, dalam agama islam Allah Swt telah mewajibkan kepada setiap umatnya untuk mencari ilmu dengan menggunakan potensi yang dimilikinya, begitu pentingnya ilmu sehingga banyak wahyu Allah Swt yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw berisikan tentang ilmu.

Karena dalam kenyataan manusia memiliki fitrah keagamaan pertama kali ditegaskan dalam ajaran Islam, yakni bahwa agama adalah kebutuhan fitri manusia. Sebelumnya, manusia belum mengenal kenyataan ini. Baru di masa akhir-akhir ini, muncul beberapa orang yang menyerukan dan mempopulerkannya. Fitrah keagamaan yang ada dalam diri manusia inilah yang melatar belakangi perlunya manusia pada agama. Oleh karenanya, ketika datang wahyu Tuhan yang menyeru manusia agar beragama, maka seruan tersebut memang amat sejalan dengan fitrahnya itu. Dalam konteks ini kita dapat melihat ayat al-Qur'an surat al-Rūm ayat 30 yang berbunyi:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَٰلِكَ
الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”.²

Adanya potensi fitrah beragama yang terdapat pada manusia tersebut dapat pula dianalisis dari istilah *insan* yang digunakan al-Qur’an untuk menunjukkan manusia. Musa Asy’ari menyatakan bahwa manusia (*insan*) adalah manusia yang menerima pelajaran dari Tuhan tentang apa yang tidak diketahuinya. Manusia (*insan*) secara kodrati sebagai ciptaan Tuhan yang sempurna bentuknya dibandingkan dengan ciptaan Tuhan lainnya sudah dilengkapi dengan kemampuan mengenal dan memahami kebenaran dan kebaikan yang terpancar dari ciptaan-Nya. Lebih lanjut, pengertian manusia yang disebut *insan*, yang dalam al-Qur’an dipakai untuk menunjukkan lapangan kegiatan manusia yang amat luas adalah terletak pada kemampuan menggunakan akalny dan mewujudkan pengetahuan konseptualnya dalam kehidupan konkret. Hal demikian berbeda dengan kata *basyar* yang digunakan al-qur’an untuk menyebut manusia dalam pengertian lahiriahnya yang membutuhkan makan, minum, pakaian, tempat tinggal, hidup dan kemudian mati.

Mengenai potensi beragama yang dimiliki manusia itu dapat pula dijumpai dalam al-Qur’an surat al-A’raf ayat 172 yang berbunyi:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

² Mahmud Yunus, *Tafsir Qur’an Karim* (Jakarta: Hidakarya Agung, 1973), 598.

Artinya: *“Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): Bukanlah Aku ini Tuhanmu? Mereka menjawab: “Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: “Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)”*.³

Berdasarkan ayat tersebut terlihat dengan jelas bahwa manusia secara fitri merupakan makhluk yang memiliki kemampuan untuk beragama. Hal demikian sejalan dengan petunjuk nabi dalam salah satu hadisnya yang mengatakan bahwa setiap anak yang dilahirkan memiliki fitrah (potensi beragama), maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak tersebut menjadi Yahudi, Nasrani atau Majusi.

Bukti bahwa manusia sebagai makhluk yang memiliki potensi beragama ini dapat dilihat melalui bukti historis dan antropologis. Melalui bukti-bukti historis dan antropologis kita mengetahui bahwa pada manusia primitif yang kepadanya tidak pernah datang informasi mengenai Tuhan, ternyata mereka mempercayai adanya Tuhan, sungguhpun Tuhan yang mereka percayai itu terbatas pada daya khayalnya. Misalnya saja, mereka mempertuhankan benda-benda alam yang menimbulkan kesan misterius dan mengagumkan serta memiliki kekuatan yang selanjutnya mereka jadikan Tuhan, kemudian kepercayaan ini disebut dengan dinamisme. Selanjutnya, kekuatan misterius tersebut mereka ganti istilahnya dengan ruh atau jiwa yang memiliki karakter dan kecenderungan baik

³ Mahmud Yunus, *Tafsir Qur'an Karim.*, 240.

dan buruk yang selanjutnya mereka beri nama agama animisme. Roh dan jiwa itu selanjutnya mereka personifikasikan dalam bentuk dewa yang jumlahnya banyak dan selanjutnya disebut agama politeisme. Kenyataan ini menunjukkan bahwa manusia memiliki potensi bertuhan. Namun karena potensi tersebut tidak diarahkan, maka mengambil bentuk bermacam-macam yang keadaanya serba relatif. Dalam keadaan demikian itulah para nabi diutus kepada mereka untuk menginformasikan bahwa Tuhan yang mereka cari itu adalah Allah yang memiliki sifat-sifat sebagaimana juga dinyatakan dalam agama yang disampaikan para nabi. Dengan demikian, sebutan Allah bagi Tuhan bukanlah hasil khayalan manusia dan bukan pula hasil seminar, penelitian, dan sebagainya. Sebutan atau nama Allah bagi Tuhan adalah disampaikan oleh Tuhan sendiri.

Kaitannya dengan fitrah manusia tersebut maka manusia juga memiliki potensi atau kemampuan dasar dalam menggunakan akal pikirannya untuk mencari ilmu dan pendidikan. Dalam perkembangannya, sejak zaman dahulu sudah muncul berbagai macam aliran pendidikan, karena setiap kelompok manusia selalu dihadapkan pada keadaan yang memerlukan pendidikan yang lebih baik dari sebelumnya.

Dengan demikian, H. M. Arifin menegaskan bahwa untuk mengembangkan kemampuan dasar manusia. Pendidikan merupakan sarana (alat) yang menentukan sampai di masa titik optimal kemampuan tersebut dapat dicapai.

Tujuan dan sasaran pendidikan berbeda-beda menurut pandangan hidup masing-masing pendidik atau lembaga pendidikan. Oleh karenanya, maka perlu

dirumuskan pandangan hidup Islam yang mengarahkan tujuan dan sasaran pendidikan Islam. Oleh karena itu, bila manusia yang berpredikat muslim, benar-benar menjadi penganut agama yang baik ia harus mentaati ajaran Islam dan menjaga agar rahmat Allah tetap berada pada dirinya. Ia harus mampu memahami, menghayati dan mengamalkan ajarannya yang didorong oleh iman sesuai dengan akidah Islamiah.

Untuk tujuan itulah manusia harus dididik melalui proses pendidikan Islam. Berdasarkan pandangan di atas, maka Pendidikan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam, karena nilai-nilai Islam telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadiannya.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk meneliti masalah fitrah manusia menurut surat al-Rūm ayat 30 dalam tafsir Ibnu Katsir tersebut. Dengan ini penulis mengambil judul “FITRAH MANUSIA MENURUT SURAT AL-RUM AYAT 30 DALAM TAFSIR IBNU KATSIR DAN RELEVANSINYA TERHADAP TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM”

II. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep fitrah manusia menurut surat al-Rūm ayat 30 dalam tafsir Ibnu Katsir?

2. Bagaimana relevansi konsep fitrah manusia menurut surat al-Rūm ayat 30 dalam tafsir Ibnu Katsir dengan tujuan pendidikan Islam?

III. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka peneliti memiliki tujuan penelitian yang ingin dicapai, yaitu:

1. Untuk mengetahui konsep fitrah manusia menurut surat al-Rūm ayat 30 dalam tafsir Ibnu Katsir
2. Untuk mengetahui relevansi konsep fitrah manusia menurut surat al-Rūm ayat 30 dalam tafsir Ibnu Katsir dengan tujuan pendidikan Islam

IV. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada siapa saja yang membacanya, baik dari kalangan akademisi maupun kalangan umum.

Adapun manfaat yang penulis harapkan adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan dalam rangka mengezmangkan wawasan Ilmu Pendidikan khususnya mengenai cara belajar.

IAIN
PONOROGO

2. Secara Praktis

a. Bagi Lembaga Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran dalam meningkatkan kualitas dunia pendidikan.

b. Bagi Pendidik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan dalam mendidik dan senantiasa berusaha untuk menjadikan dirinya sebagai teladan bagi peserta didik.

c. Bagi Peneliti yang akan datang

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan rujukan bagi peneliti-peneliti yang akan datang.

V. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penemuan telaah pustaka terdahulu, peneliti menemukan judul yang terkait dengan yakni:

1. Skripsi Syaiful Anwar dengan judul “*Konsep Fitrah Manusia Perspektif Hasan Langgulung dan Implikasinya terhadap pendidikan Islam*” dengan hasil penelitiannya mengatakan bahwa konsep fitrah manusia menurut Hasan Langgulung merupakan sesuatu yang dibawanya sejak lahir (potensi beragama dan kebebasan berkehendak) yang ketika Allah menghembuskan ruh pada diri manusia (pada proses kejadian manusia secara fisik dan non-fisik), maka pada itu pula manusia (dalam bentuk sempurna) mempunyai

sebagian sifat-sifat ketuhanan yang tertuang dalam *al-asma al-husna* hanya saja kalau Allah serba Maha sedangkan manusia hanya diberi sebagian saja. Selanjutnya beliau menyatakan manusia merupakan makhluk pilihan Allah yang mengembang tugas ganda yaitu, sebagai '*abdullah* (hamba Allah) dan *kholifah fil al-ardh* (pemimpin di muka bumi). Untuk mengaktualisasikannya tugas ganda tersebut, menurut Allah telah melengkapi dengan jumlah potensi dalam dirinya. 1) ruh, 2) nafs, 3) akal, 4) qalb, dan 5) fitrah.

2. Jurnal Mujahid "*Konsep Fitrah dalam Islam dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam*" dengan hasil penelitiannya; Menurut konsep Islam setiap anak yang dilahirkan telah memiliki fitrah. Fitrah tersebut dapat berupa fitrah *Ilahijiah* yang berwujud pengakuan akan keesaan dan kebesaran Allah, beragama Islam, berpembawaan baik dan benar, dan fitrah *Jasadiyah* yang berupa potensi-potensi/ kemampuan dasar yang lebih bersifat fisik seperti alat peraba, pencium, pendengaran, penglihatan, akal, hati, bakat dan ketrampilan yang semuanya telah dibawanya sejak lahir. Dalam Operasionalnya, pendidikan Islam selalu berangkat dan berpijak kepada fitrah manusia dan fitrah tersebut dikembangkan melalui tindakan-tindakan pendidikan sehingga fitrah manusia tidak akan mati dan dapat berkembang. Pendidikan Islam akan mengantarkan manusia menggapai tujuan pendidikan Islam yaitu tercapainya insan kamil yang selalu mendekatkan diri kepada Allah dan memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Sarana untuk menggapai cita-cita tersebut

adalah berkembang dan berfungsinya fitrah manusia sesuai dengan kehendak penciptaannya.

VI. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

a. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang lebih menekankan analisisnya pada proses penyimpulan deduktif dan induktif serta pada analisis terhadap dinamika hubungan antar fenomena yang diamati, dengan menggunakan logika ilmiah.⁴

b. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah metode kepustakaan (*library research*). Yaitu salah satu jenis metode penelitian kualitatif yang lokasi atau tempat penelitiannya dilakukan di pustaka, dokumen, arsip, dan lain sejenisnya. Atau dengan kata lain, metode penelitian ini tidak menuntut kita mesti terjun ke lapangan melihat fakta langsung sebagaimana adanya. Dalam ungkapan Nyoman Kutha Ratna metode kepustakaan merupakan metode penelitian yang pengumpulan datanya

⁴Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 81.

dilakukan melalui tempat-tempat penyimpanan hasil penelitian, yaitu perpustakaan.⁵

2. Data dan Sumber Data

a. Data Penelitian

Pohan mengungkapkan bahwa data adalah fakta, informasi, atau keterangan. Keterangan yang merupakan bahan baku dalam penelitian untuk dijadikan bahan pemecahan masalah atau bahan untuk mengungkapkan suatu gejala. Mengingat ia masih berwujud bahan baku, bahan itu perlu diolah terlebih dahulu agar dapat berguna sebagai alat pemecahan masalah atau guna merumuskan kesimpulan-kesimpulan penelitian.⁶

b. Sumber Data

Menurut asal-muasal datanya, ada dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder.

1) Data Primer

Sumber primer adalah sumber data pokok yang langsung dikumpulkan peneliti dari objek penelitian.⁷ Sumber data primer dalam penelitian ini adalah:

⁵Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan* (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 190.

⁶*Ibid.*, 204.

⁷Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, 152.

- a) Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*
(Semarang: PT Toha Putra)
 - b) Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, *Kemudahan Dari Allah Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir Jilid 3* (Jakarta: Gema Insani, 2000)
 - c) Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*
(Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014)
 - d) Hasan Basri dan Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Pendidikan Islam*
(Bandung: CV Pustaka Setia, 2010)
- 2) Data Sekunder
- Sumber sekunder yaitu sumber data tambahan yang menurut peneliti menunjang data pokok, sebagai berikut:⁸
- a) Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001)
 - b) Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005)
 - c) Ahmad Munir, *Tafsir Tarbawi Mengungkap Pesan Al-Qur'an Tentang Pendidikan.*
 - d) Basuki dan M. Miftakhul Ulum, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*
(Ponorogo: STAIN Press, 2007)
 - e) Heri Gunawan, *Pendidikan Islam: Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014)

⁸*Ibid.*

- f) Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Teras, 2011)
- g) Nova Ardy Wiyani dan Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012)
- h) Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2006)
- i) Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis* (Jakarta: Ciputat Press, 2002)
- j) Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009)
- k) Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 1997)
- l) Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008)
- m) Zuhairini dkk, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009)

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik penelitian yang dimaksud di sini adalah cara yang dipakai dalam mengumpulkan data. Dalam literatur lain, teknik penelitian sering disebut metode pengumpulan data.⁹ Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah teknik dokumentasi yaitu pengumpulan data dari sumber

⁹Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, 165.

yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen, rapat, dan sebagainya yang diperoleh dari sumber primer dan sumber sekunder.¹⁰

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis isi atau kajian isi (*content analysis*). Kajian isi adalah teknik apapun yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan, dan dilakukan secara objektif dan sistematis. Weber menyatakan bahwa kajian isi adalah metodologi penelitian yang memanfaatkan perangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang shahih dari sebuah buku atau dokumen.¹¹

VII. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Untuk mendapatkan uraian yang jelas dari pemaparan karya ilmiah ini, penulis menyusun sistematika pembahasan yang dibagi menjadi lima bab sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan, dalam bab ini penulis akan memaparkan pola dasar dari keseluruhan isi skripsi ini mulai dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode

¹⁰Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta,1998), 236.

¹¹Lexy J.Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 163.

penelitian, pendekatan penelitian, analisis data serta sistematika pembahasan yang menjadi akhir dari bab ini.

- BAB II : Pada bab ini berisi kajian teori dan telaah hasil penelitian terdahulu.
- BAB III : Pada bab ini berisi tentang penjelasan bagaimana konsep fitrah manusia menurut surat al-Rūm ayat 30 dalam tafsir Ibnu Katsir dan relevansinya dengan tujuan pendidikan Islam.
- BAB IV : Pada bab ini berisi tentang analisis konsep fitrah manusia menurut surat al-Rūm ayat 30 dalam tafsir Ibnu Katsir dan relevansinya dengan tujuan pendidikan Islam.
- BAB V : Pada bab ini berisi penutup yang merupakan bab terakhir dalam skripsi ini. Yang di dalamnya berisi kesimpulan dan saran.



BAB II

KONSEP FITRAH MANUSIA DAN TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM

A. Fitrah manusia dalam islam

1. Pengertian fitrah

Fitrah berasal dari kata *fathara* yang sepadan dengan kata *khalaqa* dan *ansya* yang artinya mencipta. Biasanya kata *fathara*, *khalaqa* dan *ansya* digunakan dalam al-Qur'an untuk menunjukkan pengertian mencipta sesuatu yang sebelumnya belum ada dan masih merupakan pola dasar yang perlu penyempurnaan.¹²

Pada dasarnya, menurut Abdurahman Saleh Abdullah, tidak ada yang dapat menemukan pengertian hakikiah tentang makna *fitrah* yang sesungguhnya. Sebab kata “*fitrah*” yang digunakan secara sederhana di sini seperti makhluk yang diciptakan. Namun dalam salah satu ayat, fitrah menegaskan makna agama. Sebagaimana dalam al-Qur'an surat al-Rūm ayat 30:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَٰلِكَ
الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia

¹² Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam Paradigma Humanisme Teosentris* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 43.

menurut fitrah itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.”¹³

Ayat tersebut secara tektual menyatakan bahwa manusia diciptakan Allah di atas fitrah tersebut. Fitrah yang menjadi acuan penciptaan manusia itu adalah berasal dari fitrah milik Allah. Fitrah yang dimaksud di sini merupakan potensi untuk menjadi jahat, potensi untuk jadi seorang muslim dan untuk menjadi musyrik.

Pengertian fitrah menurut al-Ghazali adalah suatu sifat dari dasar manusia yang dibekali sejak lahirnya dengan memiliki keistimewaan sebagai berikut:

- a. Beriman kepada Allah.
- b. Kemampuan dan kesediaan untuk menerima kebaikan dan keburukkan, atas dasar kemampuan untuk menerima pendidikan dan pengajaran.
- c. Dorongan ingin tahu untuk mencari hakikat kebenaran yang merupakan daya untuk berfikir.
- d. Dorongan biologis yang berupa syahwat dan insting.
- e. Kekuatan-kekuatan yang lain dan sifat-sifat manusia yang dapat dikembangkan dan disempurnakan.

Sementara menurut Muhaimin dan Abdul Mujib dalam bukunya *“Pemikiran Pendidikan Islam”* mengartikan fitrah sebagai berikut:

¹³Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Surabaya: Mahkota, 1990), 805.

- a. Fitrah berarti suci.
- b. Fitrah berarti islam.
- c. Fitrah berarti tauhid.
- d. Fitrah berarti murni.
- e. Fitrah berarti kondisi penciptaan yang mempunyai kecenderungan untuk menerima kebenaran.
- f. Fitrah berarti potensi dasar manusia sebagai alat untuk mengabdikan dan ma'rifatullah.
- g. Fitrah berarti ketetapan atas kejadian asal manusia mengenai kebahagiaan dan kesehatannya.
- h. Fitrah berarti tabi'at alami yang dimiliki manusia. Fitrah berarti *al-Gharizah* (insting) dan *al-Munazzalah* (wahyu dari Allah).¹⁴

Lain halnya dengan pendapat Muhammad Fadlil al-Jamali yang mengatakan fitrah adalah kemampuan-kemampuan dasar dan kecenderungan-kecenderungan yang murni bagi setiap individu. Kemampuan-kemampuan dan kecenderungan tersebut lahir dalam bentuk yang sederhana dan terbatas kemudian saling mempengaruhi dengan lingkungan sehingga dapat tumbuh dan berkembang menjadi lebih baik atau sebaliknya.

¹⁴Muis Sad Iman, *Pendidikan Partisipatif Menimbang Konsep Fitrah dan Progresivisme John Dewey* (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2003), 22.

Dari berbagai pengertian fitrah diatas, dapat disimpulkan bahwa fitrah terbagi menjadi dua, yaitu: *Pertama*, fitrah *ilahiyyah* (Kecendrungan bertauhid dan beragama). *Kedua*, yaitu fitrah *jasadiyah* yang terkait dengan alat-alat potensial dan kemampuan-kemampuan dasar yang dimiliki manusia.¹⁵ Potensi dasar yang dimiliki manusia tersebut masih merupakan barang yang terpendam dalam dirinya. Bila potensi tersebut dibiarkan terus menerus maka ia akan menjadi statis dan tidak berkembang walaupun ia telah memasuki usia yang panjang. Sentuhan-sentuhan dari pihak lain tetap merupakan sebuah keharusan baginya agar potensi tersebut berubah menjadi dinamis dan dapat berkembang sesuai dengan kehendak penciptanya.¹⁶ Potensi-potensi dasar manusia tersebut memiliki sifat kebaikan dan kesucian untuk menerima rangsangan (pengaruh) dari luar menuju pada kesempurnaan dan kebenaran.

2. Pengertian Manusia

Manusia merupakan makhluk Allah yang paling sempurna dan sebaik-baik ciptaan yang dilengkapi dengan akal pikiran. Dalam hal ini Ibn ‘Arabi misalnya melukiskan hakikat manusia dengan mengatakan bahwa, “tak ada makhluk Allah yang lebih bagus daripada manusia, yang memiliki daya hidup, mengetahui, berkehendak, berbicara, melihat, mendengar, berfikir, dan

¹⁵Uul Nurjanahi, *Konsep fitrah manusia dan Relevansinya terhadap pengembangan kreativitas anak dalam pendidikan islam*, Vol. 2, (Yogyakarta: UIN Suka, 2017), 43.

¹⁶Mujahid, *Konsep Fitrah dalam Islam dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam*, Vol. 2 (Jurnal Pendidikan Islam: 2005), 7.

memutuskan. Manusia adalah makhluk kosmis yang sangat penting, karena dilengkapi dengan semua pembawaan dan syarat-syarat yang diperlukan bagi mengemban tugas dan fungsinya sebagai makhluk Allah di muka bumi.¹⁷

Manusia juga merupakan satu bagian dari alam semesta yang bersama-sama dengan makhluk lainnya mengisi kehidupan di alam semesta ini. Dibandingkan dengan binatang, manusia memiliki fungsi tubuh dan fisiologis yang tidak berbeda-beda. Namun, dengan hal yang lain manusia tidak dapat disamakan dengan binatang, terutama dengan kelebihan yang dimilikinya, yakni akal, yang tidak dapat dimiliki oleh hewan.

Para ahli ilmu pengetahuan tidak memiliki kesamaan pendapat mengenai manusia. Perbedaan pendapat ini disebabkan oleh adanya kekuatan dan peran multidimensional yang diperankan oleh manusia. Mereka melihat manusia hanya dari satu aspek saja, padahal aspek yang ada cukup banyak. Karena itulah hasil pengamatan mereka tentang manusia berbeda-beda antar satu dengan yang lainnya. Perbedaan aspek itu pula yang kemudian melahirkan berbagai disiplin ilmu yang terkait dengan manusia.

Sementara dalam al-Qur'an mengenai manusia, kata yang digunakan untuk menunjukkan makna manusia, yaitu: *al-basyar*, *al-insān*, *al-nas*. Meskipun ketiga kata tersebut menunjuk makna manusia, namun secara khusus memiliki penekanan yang berbeda.

¹⁷Baharuddin, *Aktualisasi Psikologi Islam*, 1.

a. *Al-Basyar*

Secara etimologi *al-basyar* berarti kulit kepala, wajah, tubuh yang menjadi tempat bertumbuhnya rambut.¹⁸ Menurut Abu al-Husain Ahmad Ibn Faris Ibn Zakariya dalam *Mu'jam al-Muqayis fi al-Lughah*, menjelaskan bahwa kata yang huruf-huruf asalnya terdiri dari huruf *ba'*, *syin* dan *ra*, berarti sesuatu yang nampak jelas dan biasanya cantik dan indah.

Sejalan dengan itu, manusia disebut dengan *al-basyar*, menurut M. Quraish Shihab adalah karena kulitnya Nampak jelas yang berbeda dengan kulitnya binatang dengan bulu-bulu.¹⁹ Secara lebih luas Ibn Mansur menguraikan bahwa kata *al-basyar* dipakai untuk menyebut manusia baik laki-laki maupun perempuan, baik satu maupun banyak.²⁰

b. *Al-Insān*

Kata *al-insān*, menurut Ibn Manzur seperti yang dikutip oleh Baharuddin, mempunyai tiga asal kata. Pertama berasal dari kata *anasa* yang berarti *absara* yaitu melihat, *'alima* yang berarti mengetahui dan *isti'zan* yang berarti meminta izin. Kedua, berasal dari kata *nasiyā* yang

¹⁸ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam.*, 2.

¹⁹ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2001), 279.

²⁰ Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islam Studi Elemen Psikologi dari al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 65.

berarti lupa. Ketiga, berasal dari kata *al-nus* yang berarti jinak, lawan dari kata *al-wakhsyah* yang berarti buas.²¹

Dan selanjutnya dapat dijelaskan bahwa kata *al-insān* dilihat dari asal katanya *anasa* yang berarti melihat, mengetahui dan meminta izin, maka ia memiliki sifat-sifat potensial dan aktual untuk mampu berfikir dan bernalar. Dengan berfikir, manusia mengetahui yang benar dan yang salah, yang baik dan buruk, selanjutnya menentukan pilihan untuk senantiasa melakukan yang benar dan baik serta menjahui yang salah dan buruk.

c. *Al-Nas*

Kata *al-nas* menunjukkan pada eksistensi manusia sebagai makhluk sosial secara keseluruhan tanpa melihat status keimanan atau kekafirannya. Dalam menunjukkan makna manusia, kata *al-nas* lebih bersifat umum bila dibandingkan dengan kata *al-insan*. Keumuman tersebut dapat dilihat dari penekanan makna yang dikandungnya.²²

Dalam al-Qur'an kata *al-nas* umumnya dihubungkan dengan fungsi manusia sebagai makhluk sosial. Manusia diciptakan sebagai makhluk yang bermasyarakat, yang berawal dari pasangan laki-laki dan perempuan, kemudian berkembang menjadi suku dan bangsa, untuk saling kenal

²¹ *Ibid.*, 69.

²² *Ibid.*, 12.

mengenal.²³ Manusia merupakan makhluk sosial yang secara fitrah senang hidup berkelompok, sejak dari bentuk satuan yang terkecil (keluarga) hingga ke paling yang lebih besar dan kompleks, yaitu bangsa dan umat manusia.

Sejalan dengan konteks kehidupan sosial ini, maka peran manusia dititik beratkan pada upaya untuk menciptakan keharmonisan kehidupan bermasyarakat. Masyarakat dalam ruang lingkup yang paling sederhana yaitu keluarga, hingga ke ruang lingkup yang lebih luas yaitu sebagai warga antar bangsa. Keluarga sebagai unit sosial yang paling kecil, terdiri atas ayah, ibu dan anak-anaknya. Sedangkan dalam konteks bangsa dan umat, terdiri atas kelompok komunitas, etnis, ras maupun keluarga.

3. Hakikat Fitrah Manusia

Apabila diteliti secara seksama, sesungguhnya manusia itu sebenarnya mempunyai beberapa macam prediket yang masing-masing hakikatnya itu sendiri tidak bisa dipisah-pisahkan menjadi sebuah bagian yang berdiri sendiri. Karena, jika salah satu dari hakikat manusia itu tidak ada salah satunya maka tidak bisa dikatakan sebagai manusia yang sempurna baik di mata Tuhan atau di mata manusia. Beberapa macam hakikat dalam kehidupan manusia tersebut adalah:

- a. Manusia itu mempunyai hakikat sebagai makhluk dwi tunggal

²³Jalaluddin, *Teologi Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2003), 23.

Yaitu manusia pada hakikatnya terdiri dari dua unsur, yaitu rohaniyah dan jasmaniah, unsur halus dan unsur kasar, unsur jiwa dan unsur raga. Dari kedua unsur tersebut, terbagi lagi atas segi-segi atau aspek-aspek kejiwaan. Adapun aspek-aspek kejiwaan yang penting diantaranya adalah aspek sosial, aspek intelektual, aspek estetis dan aspek religius.

- b. Manusia itu mempunyai dua sifat hakiki yaitu makhluk individual dan sebagai makhluk sosial

Sebagai makhluk individual, manusia itu mempunyai sifat-sifat khas, yang berbeda dengan yang lainnya. Manusia sebagai individu (perseorangan) mempunyai kebutuhan-kebutuhan, keinginan, dan pemikiran yang tersendiri yang kemungkinan besar berbeda satu dengan yang lainnya. Sebagai makhluk sosial, manusia mempunyai naluri hidup bersama, hidup berkelompok, hidup bermasyarakat, hidup tolong menolong, bantu membantu, dengan manusia lainnya. Manusia tidak dapat hidup sendirian terpisah atau memisahkan diri dari komunitasnya.

Selain itu, sebagai makhluk individu, manusia diberi kebebasan untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi dirinya dan memanfaatkan sesuai dengan bakatnya untuk memperoleh derajat yang setinggi-tingginya di hadapan Allah Swt. Akan tetapi, kebebasan itu terikat dan terbatas dengan tanggung jawabnya sebagai makhluk sosial.

Sehingga derajat yang tinggi di hadapan Allah pun ditentukan oleh tanggung jawabnya tersebut.²⁴

- c. Manusia itu mempunyai hakikat sebagai makhluk susila atau sebagai makhluk ber-Tuhan

Manusia mempunyai sifat atau dikaruniai kemampuan untuk dapat membedakan mana-mana yang baik dan mana yang tidak baik menurut ukuran kesusialan. Manusia mempunyai kesanggupan untuk membedakan mana yang sopan dan mana yang tidak sopan, mana perbuatan tercela dan perbuatan terpuji. Berdasarkan suara hati nurani inilah manusia selalu dididik, diperingatkan agar menjauh dari hal-hal atau perbuatan-perbuatan tercela dan terkutuk.²⁵

4. Fitrah Manusia Menurut al-Qur'an Dan al-Sunnah

Sebelum memberikan definisi dari fitrah manusia menurut al-Qur'an dan as-Sunnah perlu diketahui proses penciptaan manusia yang dapat dilihat pada surat al-Mukminun ayat 12-14 yang berbunyi:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِّنْ طِينٍ ﴿١٢﴾ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ ﴿١٣﴾ ثُمَّ خَلَقْنَا
الْنُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ
أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ ﴿١٤﴾

Artinya: “Dan Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. kemudian Kami jadikan saripati itu

²⁴ Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran al-Ghazali Tentang Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 128.

²⁵ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam.*, 26.

air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. kemudian Kami jadikan Dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta yang paling baik."²⁶

Jika dilihat dari proses kejadian manusia secara fisik setelah melalui berbagai evolusi tersebut, kemudian lahir menjadi makhluk yang berbentuk lain, yang menurut istilah al-Qur'an disebut sebagai *khalqan akhar*. Menurut Ibnu Katsir yang dimaksud "*tsummā ansya'anāahu khalqān akhar*" adalah kemudian Tuhan meniupkan ruh ke dalam diri manusia sehingga ia bergerak dan menjadi makhluk yang lain (berbeda dengan sebelumnya) yang memiliki pendengaran, penglihatan, indera yang menangkap pengertian, gerakan dan sebagainya.²⁷ Ada lima tahap yaitu: 1) *nutfah*, 2) *'alaqah*, 3) *mudlghah* atau pembentuk organ-organ penting, 4) *'idham* (tulang), 5) *lahm* (daging).²⁸

Hal ini telah diisyaratkan oleh Allah dalam al-Qur'an surat al-Sajdah ayat 9 yang berbunyi:

ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِن رُّوحِهِ ۗ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ

Artinya: "Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalamnya roh (ciptaan)-Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur."

²⁶Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*., 527.

²⁷ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir III* (Beirut: Dar al-Fikr, 1998), 241.

²⁸ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: PT. Rosdakarya, 2002), 20-21.

Apabila dilihat dari perbedaan di atas tentang proses penciptaan manusia dapat dikatakan bahwa manusia diciptakan Allah dalam struktur yang paling baik diantara makhluk Allah yang lain. Struktur manusia terdiri dari unsur jasmaniah dan rohaniah yang di dalamnya mengandung seperangkat kemampuan dasar yang memiliki kecenderungan berkembang, dalam psikologi disebut potensialitas atau disposisi sedangkan dalam Islam disebut fitrah.

Fitrah berasal dari kata *fathara* yang sepadan dengan kata *khalaqa* dan *ansya'a* digunakan dalam al-Qur'an untuk menunjukkan pengertian penciptaan sesuatu yang sebelumnya belum ada dan masih merupakan pola dasar yang perlu penyempurnaan. Kata-kata yang biasanya digunakan dalam al-Qur'an untuk menunjukkan bahwa Allah menyempurnakan pola dasar ciptaan-Nya atau melengkapi ciptaan itu adalah kata *ja'ala* yang artinya menjadikan, yang diletakkan dalam satu ayat setelah kata *khalaqa* dan *ansya'a* (perwujudan dan penyempurnaan) selanjutnya diserahkan manusia.²⁹

Misalnya:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَٰلِكَ
الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia

²⁹ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, 661.

menurut fitrah itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.” (QS. al-Rūm: 30)³⁰

قُلْ هُوَ الَّذِي أَنْشَأَكُمْ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ

Artinya: “Katakanlah: "Dia-lah yang menciptakan kamu dan menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati". (tetapi) Amat sedikit kamu bersyukur.” (QS. al-Mulk: 23)³¹

Dari kedua ayat tersebut dapat dipahami bahwa:

Pertama, penciptaan manusia yang menggunakan kata *khalaqa* dan *ansya'a* merupakan pernyataan pendahuluan yang belum final. Penciptaannya baru lengkap dan sempurna setelah diikuti kata *ja'ala*.

Kedua, penciptaan yang menggunakan kata *fathara* berarti penciptaan yang sudah final, manusia tinggal melaksanakan atau mewujudkannya.

Ketiga, pernyataan Allah setelah kata *ja'ala* menunjukkan potensi dasar yang merupakan bagian integral dari fitrah manusia seperti pendengaran, penglihatan, akal pikiran sebagai SDM, berbangsa dan bersuku-suku sebagai potensi sosial.³²

Ayat di atas menghubungkan makna fitrah dan agama Allah (*din*). Hubungan fitrah dengan agama (*din*) tidak bertentangan, malah sebaliknya saling melengkapi keduanya.

³⁰ *Ibid.*, 645.

³¹ *Ibid.*, 957.

³² Achamadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, 42.

Selain pengertian di atas mengenai hakikat makna fitrah, ada pengertian yang lebih rinci yang berasal dari surat al-A'araf ayat 172 yang berbunyi:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ
قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

Artinya: *“Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan).”³³*

Ayat di atas membuktikan bahwa Allah menjanjikan kepada manusia agar mengakui Allah sebagai tuannya dan sesembahan-Nya. Adapun mengenai hal ini ada dua tafsiran yang menjelaskan tentang ayat tersebut.

Satu tafsiran mengatakan, bahwa Allah mengeluarkan keturunan anak Adam dari sulbi bapak-bapak mereka. Sedang tafsir lain menunjukkan yang dimaksud dengan anak cucu Adam adalah dari Adam itu sendiri. Tafsiran pertama, melukiskan ayat yang sama untuk pandangannya, yakni ayat yang menyatakan “dari sulbi mereka” bukan “dari sulbinya”. Secara implisit ini mengatakan termasuk juga selain Adam. Tafsiran kedua, menjelaskan adanya hadits-hadits Nabi yang menunjukkan Adam sendirilah yang digambarkan berkesinambungan. Sebagian mengakui bahwa keturunan manusia menerima

³³ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, 250.

Islam setelah melukiskan keturunannya. Maka, menurut mereka, fitrah itu berarti Islam, sedangkan penafsiran lainnya membatasi makna fitrah kepada tauhid.

Dua penafsiran fitrah di atas sudah jelas, namun kedua penafsiran itu membentuk penafsiran ketiga yang agaknya berbeda pandangannya. Fitrah menurut penafsiran ketiga ini adalah bentuk yang diberikan kepada manusia pada saat penciptaannya dahulu. Adapun manusia harus mengarahkan fitrah itu kepada *iman billah*. Pandangan ini didasari kepada alasan al-Qur'an. Ibnu Qayyum menyelipkan sebuah pernyataan: manusia menerima Islam itu adalah sama dengan jalan yang ditempuh seorang anak kecil yang menerima dan mengakui ibunya. Sesuai dengan pandangan ini, manusia bukanlah sudah muslim semenjak lahirnya, melainkan telah dibekali potensi-potensi yang memungkinkannya menjadi muslim.

Ketiga penafsiran di atas nampaknya berselisih pendapat mengenai bagaimana Allah menjadikan manusia diberi ketentuan baik bergantung kepada pengakuan ke-Esaan-Nya. Sekalipun demikian, tingkah laku dan perbuatan yang dihasilkan ternyata tidak ada bedanya. Kesamaan ketiga penafsiran itu menunjukkan bahwa manusia mempunyai kecenderungan beragama. Sebab yang mengarahkan manusia untuk tidak beriman kepada Allah itu terjadi di luar dirinya, bukan berasal dari kondisi di dalam dirinya.³⁴

³⁴ Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan al-Qur'an* (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), 58-60.

Dalil-dalil lainnya yang dapat diinterpretasikan untuk mengarahkan fitrah diantaranya QS. an-Nahl: 78, yang berbunyi:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ
وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.”³⁵

Menurut Muhammad Fadhil al-Dimyati, firman Allah di atas menjadi petunjuk bahwa kita harus melakukan usaha pendidikan aspek eksternal (mempengaruhi dari luar anak didik). Dengan kemampuan yang ada pada diri anak didik yang dipengaruhi oleh faktor eksternal yang bersumber dari fitrah itulah maka pendidikan secara operasional bersifat *hidayah* (menunjukkan).

Dalam surat al-Alaq ayat 3-4 dinyatakan oleh Allah sebagai berikut:

اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ

Artinya: “Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam.”³⁶

Ayat tersebut juga menunjukkan bahwa manusia tanpa melalui belajar, niscaya tidak akan dapat mengetahui segala sesuatu yang ia butuhkan bagi kelangsungan hidupnya di dunia dan akhirat. Selain itu, ayat di atas mengandung tiga pengertian, yaitu:

³⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*., 413.

³⁶ *Ibid.*, 1079

- a. Manusia harus mengerti tentang Tuhan yang telah menciptakan segala yang ada ini. Karena itulah yang dimaksud dengan membaca. Kita membaca sesuatu adalah untuk mengerti sesuatu itu.
- b. Manusia harus mengerti tentang manusia yang telah diciptakan oleh Allah dari *'alaq*.
- c. Manusia harus mengerti tentang ilmu yang Allah mengerjakan kepadanya.³⁷

Dengan demikian jelaslah, bahwa apabila manusia menginginkan hidup berbahagia menurut al-Qur'an haruslah berpangkal tolak dari mengerti tentang Allah, tentang manusia sendiri dan tentang ilmu.

Pengaruh luar dari manusia terhadap fitrah sebagaimana terdapat dalam sabda Nabi saw riwayat Abu Hurairah dapat disimpulkan sebagai berikut:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ أَنْ يَهُودَانِهِ أَوْ يُنَصْرَانِهِ أَوْ يَمَجْسَانِهِ

Artinya: *“Tidaklah anak dilahirkan kecuali atas dasar fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya sebagai Yahudi, Nasrani dan Majuzi”* (HR. Imam Abu Hurairah).³⁸

Fitrah dalam hadis tersebut diartikan sebagai faktor pembawaan sejak lahir yang bisa dipengaruhi oleh lingkungan, bahkan ia tak akan dapat berkembang sama sekali bila tanpa adanya pengaruh lingkungan.

³⁷Syahminan Zaini, *Arti Anak Bagi Seorang Muslim* (Surabaya: al-Ikhlash, 1982), 13.

³⁸ Al-Imam Zainuddin Ahmad Bin Abdul Latif Az Zabidi Terjemah Cecep Samsul Hari, *Ringkasan Shahih al-Bukhari* (Bandung: Mizan, 1997), 273.

Dari interpretasi tentang fitrah di atas, meskipun fitrah dapat dipengaruhi oleh lingkungan, namun kondisi fitrah tersebut tidaklah netral terhadap pengaruh tersebut. Dengan kata lain, bahwa dalam proses perkembangannya terjadi interaksi antara fitrah dengan lingkungan sekitar, sampai akhir hayat manusia.

Dalam al-Qur'an banyak ditemukan gambaran yang membicarakan tentang manusia dan makna filosofis dari penciptaannya. Manusia diciptakan Allah dalam struktur yang paling baik diantara makhluk-makhluk yang lain. Struktur manusia terdiri dari jasmaniah dan ruhaniah, atau unsur fisiologis dan unsur psikologis. Dalam struktur jasmaniah dan ruhaniah itu, Allah memberikan seperangkat kemampuan dasar yang memiliki kecenderungan berkembang yang dalam psikologi disebut potensialias atau disposisi.

Sementara dalam khasanah Islam, istilah potensi kerap dipersamakan dengan istilah fitrah yang mengandung arti asal kejadian, kesucian, dan agama yang benar.³⁹ Dalam konteks ini juga, kata fitrah yang ada dalam hadis sering diidentikkan dengan teori tabula rasa. Dalam pandangan teori ini kenetralan tersebut dikategorikan fitrah, dengan arti ia telah terisi dan terwanai potensi kesucian, bukan berarti tidak berwarna sehingga pada pewarnanya. Pewarna dalam pandangan Islam dikategorikan sebagai faktor eksternal, yang mempunyai pengaruh sekunder terhadap potensi dasarnya. Modal dasar

³⁹ Ahmad Tasrif, *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: Mimbar Pustaka, 2004), 292.

(fitrah) tersebut adalah iman yang akan digunakan untuk mengembangkan kepribadiannya menjadi Islam, selanjutnya setelah kepribadiannya Islami akan dikembangkan muamalahnya menjadi *ihsan*.⁴⁰ Dengan demikian, tujuan pendidikan Islam yang utama adalah memelihara keimanan, membina keislaman, dan membekali *akhlakul karimah* (akhlak yang mulia).

Secara garis besarnya potensi tersebut terdiri atas empat potensi utama secara fitrah sudah dianugerahkan Allah kepada manusia, yaitu:⁴¹

a. Potensi naluriah (*Hidayat al-Gharizziyat*)

Potensi ini merupakan dorongan primer yang berfungsi untuk memelihara keutuhan dan kelanjutan hidup manusia. Diantara dorongan tersebut yang pertama, berupa instink untuk memelihara diri, seperti makan dan minum ialah untuk penyesuaian tubuh terhadap lingkungan dan sebagainya. Dorongan ini berguna bagi manusia agar eksistensinya terjaga supaya tetap hidup. Kemudian dorongan kedua, yaitu dorongan untuk mempertahankan diri. Bentuk dorongan ini dapat berupa nafsu marah, bertahan atau menghindari dari gangguan yang mengancam dirinya, baik oleh sesama makhluk maupun oleh lingkungan alam. Dorongan mempertahankan diri berfungsi untuk memelihara manusia dari ancaman dari luar dirinya.

⁴⁰ Moh. Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, *Studi Pendidikan Islam.*, 92.

⁴¹ Jalaluddin, *Teologi Pendidikan.*, 34-36.

Adapun dorongan yang ketiga, berupa dorongan untuk mengembangkan jenis, dorongan ini berupa naluri seksual. Manusia pada tahap pencapaian kematangan fisik (dewasa) menjadi tertarik terhadap lawan jenis. Dengan adanya dorongan ini manusia dapat mengembangkan jenisnya dari satu generasi ke generasi sebagai pelanjut kehidupan.

Ketiga dorongan tersebut melekat pada diri manusia secara fitrah. Diperoleh tanpa harus melalui proses belajar. Karena itu, dorongan ini disebut dengan dorongan naluriah atau dorongan instinktif. Dorongan yang siap pakai, sesuai dengan kebutuhan dan kematangan perkembangannya.

b. Potensi inderawi (*Hidayat al-Hasiyyat*)

Potensi inderawi erat kaitannya dengan peluang manusia untuk mengenal sesuatu di luar dirinya. Melalui alat indera yang dimilikinya, manusia dapat mengenal suara, cahaya, warna, rasa, bau dan aroma maupun bentuk sesuatu. Jadi, indera berfungsi sebagai media yang menghubungkan manusia dengan dunia luar dirinya.

Potensi indera yang umum dikenal terdiri atas penglihatan, penciuman, peraba, pendengar dan perasa. Namun di luar itu masih ada jumlah alat indera dalam tubuh manusia seperti indera keseimbangan dan taktil. Potensi tersebut difungsikan melalui pemanfaatan alat indera yang sudah siap pakai seperti mata, telinga, hidung, lidah, kulit dan otak maupun saraf.

c. Potensi akal (*Hidayat al-Aqliyyat*)

Jika potensi naluriah (*hidayat al-gharizziyat*) dan potensi inderawi (*hidayat al-hasiyyat*) dimiliki oleh semua makhluk hidup baik manusia dan hewan. Maka potensi akal hanya dianugerahkan Allah kepada manusia. Adanya potensi ini menyebabkan manusia dapat meningkatkan dirinya melebihi makhluk-makhluk ciptaan Allah Swt.

Potensi akal memberi kemampuan kepada manusia untuk memahami simbol-simbol, hal-hal yang abstrak, menganalisa, membandingkan maupun memisahkan antara yang benar dan yang salah. Kemudian akal manusia berkreasi dan berinovasi menciptakan kebudayaan serta peradapan. Manusia dengan kemampuan akalnya mampu menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, mengubah serta merekayasa lingkungannya menuju situasi kehidupan yang lebih baik, aman dan nyaman.

d. Potensi Keagamaan (*Hidayat al-Diniyyat*)

Pada diri manusia sudah ada potensi keagamaan, yaitu berupa untuk mengabdikan kepada sesuatu yang dianggapnya memiliki kekuasaan yang lebih tinggi. Dalam pandangan antropologi, dorongan ini dimanifestasikan dalam bentuk percaya terhadap kekuasaan supernatural. Dorongan untuk mengabdikan ini terangkum dari berbagai macam unsur emosi seperti perasaan kagum, perasaan ingin dilindungi, perasaan tak berdaya, perasaan takut, perasaan senang, perasaan bersalah dan lain

sebagainya. Gejala-gejala emosional ini mendorong manusia untuk menuju sesuatu yang dinilainya dapat menetralisasi perasaan-perasaan tersebut.

Pada masyarakat primitive fenomena ini ditampilkan dalam bentuk pemujaan pada sesuatu benda alam yang bersifat konkrit, sebaliknya pada masyarakat maju terkadang terjadi pergeseran pada hal-hal yang lebih abstrak.

Dorongan ini menggambarkan pada diri manusia memang sudah ada rasa keberagamaan dalam bentuk kecenderungan untuk menundukkan diri pada sesuatu yang dikaguminya. Dalam berbagai kajian tentang psikologi agama, antropologi agama maupun sosiologi agama terlihat bahwa dalam kehidupannya manusia memang tak dapat dipisahkan dari agama. Ada semacam kecenderungan untuk beragama pada manusia baik secara individu maupun kelompok.

Keempat potensi yang dimiliki oleh manusia ini merupakan dorongan-dorongan dasar bekerja secara alami. Oleh karena itu, potensi tersebut akan dapat mencapai tujuan yang sebenarnya apabila dijaga, dipelihara, dibimbing dan dikembangkan secara terarah, bertahap dan berkesinambungan.

B. Tujuan Pendidikan Islam

1. Pendidikan Agama Islam

Dalam bahasa Indonesia, istilah pendidikan berasal dari kata “*didik*” dengan memberinya awalan “*pe*” dan akhiran “*an*”, mengandung arti “*perbuatan*”. Istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa Yunani yaitu “*paedagogie*” yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak didik. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan kata “*education*” yang berarti pengembangan atau bimbingan.⁴²

Sedangkan dalam wacana ke-Islaman, pendidikan lebih populer dengan istilah *tarbiyah*, *ta’lim* dan *ta’dib*.⁴³ Dari masing-masing istilah tersebut memiliki keunikan makna tersendiri ketika sebagian atau semuanya tersebut secara bersamaan. Namun, kesemuanya akan memiliki makna yang sama jika disebut salah satunya, sebab salah satu istilah itu sebenarnya mewakili istilah yang lain dengan pengertian sebagai berikut:

1. *Al-Tarbiyah*

Istilah yang sangat populer dalam dunia pendidikan Islam ialah istilah *al-tarbiyah*. Walaupun istilah ini secara jelas tidak ditemukan dalam al-Qur’an maupun Hadis, tetapi ada beberapa istilah yang maknanya sama dengan istilah *al-tarbiyah*, yaitu kata *al-rabb*, *rabbayani*, *nurrabbi*, *ribbiyun*, dan *rabbani*. Sementara itu, Fahru al-Razzi dalam

⁴²Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam (Jakarta: Kalam Mulia, 2006), 13.

⁴³Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Teras, 2011), 1.

buku pendidikan Islam berpendapat bahwa *rabbayani* tidak hanya pengajaran bersifat ucapan, tetapi terkait dengan pengajaran tingkah laku. Pendapat lain juga diungkapkan oleh Sayyid Qutb dalam bukunya yang sama, bahwa kata *rabbayani* bermakna pemeliharaan anak serta menumbuhkan kematangan setiap mentalnya.⁴⁴

Namun apabila *al-tarbiyah* diidentikkan dengan *al-rabb*, para ahli memberikan pengertian yang beragam, yaitu:

- a. *Rabba, yarbu, tarbiyah*: yang memiliki makna “tambah” dan “berkembang”. Pengertian ini juga didasarkan pada QS. al-Rūm ayat 39: “ *dan bertambah riba (tambahan) yang kamu berikan agar dia bertambah pada harta manusia, maka riba itu tidak menambah pada sisi Allah*”. Artinya, pendidikan (*tarbiyah*) merupakan proses menumbuhkan dan mengembangkan apa yang ada pada diri peserta didik secara fisik, psikis, sosial maupun spiritual.
- b. *Rabiya, yarba, tarbiyah*: yang bermakna “tumbuh” dan menjadi besar atau dewasa. Artinya, pendidikan merupakan usaha untuk menumbuhkan dan mendewasakan peserta didik, baik secara fisik, psikis, sosial maupun spiritual.
- c. *Rabba, yarubbu, tarbiyah*: yang memiliki makna memperbaiki, menguasai urusan, memelihara dan merawat, memperbaiki, memberi

⁴⁴Heri Gunawan, *Pendidikan Islam: Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 2-3.

makan, mengasuh, mengatur dan menjaga kelestarian maupun eksistensinya. Artinya, pendidikan merupakan usaha untuk mengasuh, mengatur, merawat, memperbaiki, dan mengatur kehidupan peserta didik agar ia dapat lebih baik dalam kehidupannya.

Menurut Muhammad Athiyah al-Abrasyi istilah *al-tarbiyah* lebih tepat digunakan dalam konteks pendidikan Islam daripada *al-ta'alim*. Keduanya memiliki perbedaan mendasar, *al-tarbiyah* berarti mendidik, sedangkan *al-ta'alim* berarti mengajar. Mendidik berarti mempersiapkan peserta didik dengan berbagai cara, agar dapat mempergunakan tenaga dan bakatnya dengan baik, sehingga mencapai kehidupan sempurna di masyarakat.

Sementara itu, menurut Muhammad Yunus mengatakan bahwa *al-tarbiyah* lebih luas daripada *al-ta'alim*, sebab *al-tarbiyah* meliputi upaya: 1) menumbuhkan jasmani dan menyediakan sesuatu yang dibutuhkan, 2) menumbuhkan kemampuan berfikir dan kecerdasan, baik secara inderawi maupun kekuatan pemikirannya dengan petunjuk, argumentasi, cara menarik kesimpulan, daya khayal, dan lain sebagainya, 3) pembinaan akhlak yang mulia dan pembentukan kebiasaan yang baik serta menumbuhkan perasaan yang benar, dan menanamkan kecintaan terhadap sopan santun.⁴⁵

⁴⁵Basuki dan M. Miftakhul Ulum, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*(Ponorogo: STAIN Press, 2007), 7-9.

2. *Al-Ta'alim*

Al-Ta'alim merupakan bentuk masdar dari akar kata *'allama*. Sebagian ahli menerjemahkan istilah *al-tarbiyah* dengan pendidikan, sedangkan *al-ta'alim* diterjemahkan dengan pengajaran. Kalimat *'allamahu al-'ilm* memiliki arti mengajarkan ilmu kepadanya. Pendidikan tidak saja tertumpu pada ranah kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik, sedangkan pengajaran (*al-ta'alim*) lebih mengarahkan pada aspek kognitif saja.⁴⁶

Menurut az-Zajjaj sebagaimana dikutip oleh Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, kata *ta'lim* atau *'allama*, mempunyai arti “*sebagai cara Tuhan mengajar Nabi-Nya.*” Dalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 31 menjelaskan bahwa: “*dan dia menjarakan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: “Sebutlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar!”*”⁴⁷

Dari ayat tersebut, ada beberapa makna yang dapat diambil diantaranya bahwa kata *'allama* mengandung pengertian sekedar memberi tahu atau memberi pengetahuan. Selain itu, *ta'lim* juga berhubungan dengan proses pendidikan, karena dengan *ta'lim* (pengajaran) menjadikan

⁴⁶Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), 18.

⁴⁷Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Semarang: PT Toha Putra), 11.

seseorang berilmu pengetahuan. Seseorang bisa menjadi berilmu yakni melalui proses pengajaran dan pendidikan.

Muhammad Rasyid Ridha mengartikan *ta'lim* dengan proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu. Ia mendasarkan ini dari surat al-Baqarah ayat 31 tentang 'allama Tuhan kepada Adam. Proses transmisi itu dilakukan secara bertahap sebagaimana adam menyaksikan dan menganalisis *asma'* (nama-nama) yang diajarkan Tuhan kepadanya.⁴⁸

3. *Al-Ta'dib*

Secara bahasa *al-ta'dib* berasal dari kata *addaba* yang dapat diartikan kepada proses pendidikan yang tertuju pada pembinaan dan penyempurnaan akhlak atau budi pekerti peserta didik. Istilah *ta'dib* digunakan untuk makna pendidikan, karena kata tersebut hanya menunjukkan pada pendidikan manusia saja.

Secara terminologi, Muhammad Naquib al-Attas memberikan definisi *ta'dib* adalah pengenalan dan pengakuan tentang hakikat bahwa pengetahuan dan wujud itu bersifat teratur secara hirarkis sesuai dengan berbagai tingkatan dan derajat mereka tentang tempat seseorang yang tepat dalam hubungannya dengan hakikat serta dengan kapasitas dan potensi jasmaniah, intelektual serta ruhaniyah seseorang.⁴⁹

⁴⁸Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam.*, 18.

⁴⁹Ahmad Munir, *Tafsir Tarbawi Mengungkap Pesan Al-Qur'an Tentang Pendidikan.*, 40.

Ta'dib lazimnya diterjemahkan dengan pendidikan sopan santun, tata krama, adab, budi pakerti, akhlak, etika dan moral. *Ta'dib* yang seakar dengan *adab* memiliki arti pendidikan, peradapan, dan kebudayaan. Artinya, orang berpendidikan adalah orang berperadaban, sedangkan peradaban yang berkualitas dapat diraih melalui pendidikan.⁵⁰

Berdasarkan pada pemahaman di atas terhadap istilah-istilah yang digunakan dalam pendidikan Islam terlihat adanya perbedaan penafsiran, sehingga memberi peluang bagi munculnya pengertian tentang pendidikan. Sebenarnya perbedaan itu hanya disebabkan oleh perbedaan sudut pandang dan bukan perbedaan prinsip. Karena apabila pemahaman tersebut masing-masing dikembalikan kepada asalnya maka semuanya akan kembali pada sumber dan prinsip yang sama, yaitu pendidikan Islam bersumber dari Allah Swt dan didasarkan pada prinsip ajarannya.

Hal ini dikarenakan, ketiga istilah tersebut (*tarbiyah*, *ta'lim*, *ta'dib*) merupakan satu kesatuan yang saling berkaitan, artinya apabila pendidikan dinisbatkan kepada *ta'dib* ia harus melalui pengajaran (*ta'lim*) sehingga dengannya diperoleh ilmu. Kemudian agar ilmu dapat dipahami, dihayati, dan selanjutnya diamalkan oleh peserta didik di perlukan suatu bimbingan (*tarbiyah*).⁵¹ Selain itu, ketiga istilah tersebut juga merujuk pada obyek yang sama yaitu Allah Swt. Kemudian istilah *tarbiyah*

⁵⁰ *Ibid.*, 20.

⁵¹ Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 26.

merupakan masdar dari kata *rabb* (Tuhan) yang mengacu pada Allah sebagai *rabbal 'alamin*. Sedangkan *ta'lim* berasal dari kata *'allama* yang merujuk kepada Allah sebagai dzat yang Maha Alim. Selanjutnya, *ta'dib* seperti yang termuat pada pernyataan Rasulullah Saw “*adabany rabby faahsana ta'diby*” memperjelaskan bahwa beliau didik oleh Allah Swt, sehingga pendidikan yang beliau peroleh adalah sebaik-baik pendidikan.

Terlepas dari perbedaan makna dari ketiga term di atas, secara terminologi, para pakar pendidikan Islam telah mencoba menformulasikan pengertian pendidikan Islam. Diantaranya batasan yang sangat variatif tersebut adalah:⁵²

- a. Al-Syaibany; mengemukakan bahwa pendidikan Islam adalah proses mengubah tingkah laku individu peserta didik pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya.
- b. Muhammad Fadhil al-Jamaly; mendefinisikan pendidikan Islam sebagai upaya mengembangkan, mendorong serta mengajak peserta didik untuk hidup lebih dinamis dengan berdasarkan nilai-nilai dan kehidupan yang mulia.
- c. Ahmad D. Marimba; mengemukakan bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap

⁵²Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 31.

perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadiannya yang utama (*Insān Kamil*).

- d. Ahmad Tasrif; mengemukakan pendidikan Islam sebagai bimbingan yang diberikan oleh seseorang agar ia berkembang secara maksimal.

Dari batasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah suatu sistem yang memungkinkan seseorang (peserta didik) dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideologi Islam. Melalui pendekatan ini, ia akan dapat dengan mudah membentuk kehidupan dirinya sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam yang diyakininya.

2. Fungsi Pendidikan Islam

Pada hakikatnya, pendidikan Islam adalah suatu proses yang berlangsung secara kontinu dan berkesinambungan. Berdasarkan hal ini, maka tugas dan fungsi yang perlu diemban oleh pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya dan berlangsung sepanjang hayat.⁵³ Bila dilihat secara operasional, fungsi pendidikan dapat dilihat dari dua bentuk, yaitu:

- a. Alat untuk memelihara, memperluas dan menghubungkan tingkat-tingkat kebudayaan, nilai-nilai tradisi dan sosial serta ide-ide masyarakat dan nasional.
- b. Alat untuk mengadakan perubahan, inovasi dan perkembangan. Pada garis besarnya, upaya yang dilakukan melalui potensi ilmu pengetahuan dan skill yang dimiliki, serta melatih tenaga-tenaga manusia (peserta didik)

⁵³ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam.*, 32.

yang produktif dalam menemukan pertimbangan perubahan sosial dan ekonomi yang dinamis.⁵⁴

Sementara menurut Omar Muhammad al-Taoumy al-Syaibani, menjelaskan beberapa fungsi dari pendidikan Islam, diantaranya:

- a. Memberikan arahan bagi proses pendidikan. Jadi sebelum menyusun kurikulum, perencanaan pendidikan dan aktivitas pendidikan, langkah pertama yang harus diambil ialah merumuskan tujuan pendidikan. Karena tanpa kejelasan tujuan, seluruh aktivitas pendidikan akan kehilangan arah bahkan dapat menemui kegagalan.
- b. Memberikan motivasi dalam aktivitas pendidikan, karena pada dasarnya tujuan pendidikan merupakan nilai-nilai yang ingin dicapai dan diinternalisasikan pada anak.
- c. Merupakan kriteria atau ukuran dalam evaluasi pendidikan.⁵⁵

Dari penjelasan di atas, disimpulkan bahwa secara struktural, pendidikan Islam menuntut adanya organisasi yang mengatur jalannya proses pendidikan, baik pada dimensi vertikal maupun horizontal. Sementara dari segi institusional, ia mengandung implikasi bahwa proses pendidikan yang berjalan hendaknya dapat memenuhi kebutuhan dan mengikuti perkembangan zaman yang terus berkembang. Untuk itu, diperlukan kerjasama berbagai jalur

⁵⁴ *Ibid.*, 34.

⁵⁵ Ahmadi, *Ideologi Pendidikan Islam.*,91.

dan jenis pendidikan mulai dari sistem pendidikan sekolah maupun pendidikan luar sekolah.

3. Tujuan Pendidikan Islam

Dilihat dari segi bahasa, kata tujuan berakar dari kata *tuju* yang berarti arah atau jurusan, sementara pengertian tujuan secara istilah adalah batas akhir yang dicita-citakan seseorang dan dijadikannya untuk dicapai melalui usaha.⁵⁶

Setiap langkah manusia tentunya disertai dengan tujuan, begitu pula halnya dengan dunia pendidikan, karena tujuan pendidikan sangat penting dalam menentukan arah yang hendak dicapai atau ditempuh dalam masyarakat tertentu. Sebab, tanpa perumusan yang jelas tentang tujuan pendidikan, proses pendidikan menjadi acak-acakan, tanpa arah, dan bahkan bisa sesat atau salah langkah. Sehubungan dengan hal tersebut, pendidikan Islam harus menyadari betul apa sebenarnya yang ingin dicapai dalam proses pendidikan.

Berkenaan dengan hal tersebut, menurut Mahmud Yunus, tujuan pendidikan Islam adalah mendidik peserta didik supaya menjadi seorang muslim yang sejati, beriman teguh, beramal sholeh dan berakhlak mulia, sehingga ia menjadi salah satu anggota masyarakat yang sanggup berdiri di

⁵⁶ Moh. Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, *Studi Pendidikan Islam.*, 114.

atas kakinya sendiri, mengabdikan kepada Allah dan berbakti kepada bangsa dan tanah airnya, bahkan sesama umat manusia.⁵⁷

Pendidikan Islam merupakan salah satu aspek dari ajaran Islam secara keseluruhan. Karenanya, tujuan pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia dalam Islam, yaitu beribadah kepada-Nya. Inilah yang disebut dengan tujuan akhir pendidikan Islam.⁵⁸

Tujuan akhir pendidikan Islam masih bersifat umum. Untuk itu, perlu adanya rumusan khusus yang menjelaskan apa yang akan dicapai melalui pendidikan Islam. Tujuan khusus harus dirumuskan secara praktis, sehingga pendidikan Islam dapat mencapai suatu keinginannya melalui proses pendidikan.

Proses pendidikan terkait dengan kebutuhan dan tabiat manusia yang tidak lepas dari tiga unsur, yaitu jasad, ruh dan akal. Oleh karena itu, tujuan pendidikan Islam secara umum harus dibangun berdasarkan tiga komponen tersebut, yang masing-masing harus dijaga keseimbangannya. Maka dari itu, tujuan khusus pendidikan Islam dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu:⁵⁹

a. Pendidikan jasmani

Pendidikan jasmani merupakan usaha untuk menumbuhkan, menguatkan, dan memelihara jasmani dengan baik (normal). Dengan

⁵⁷ M. Bashori Mucshin, *Pendidikan Humanistik Alternatif Pendidikan Pembebasan Anak* (Bandung: PT Refika Aditama, 2010), 11.

⁵⁸ Basuki dan Miftahul Ulum, *Pengantar Pendidikan Islam.*, 37.

⁵⁹ *Ibid.*, 40-41.

demikian, maka jasmani mampu melaksanakan berbagai kegiatan dan beban tanggung jawab yang dihadapinya dalam kehidupan individu dan sosial. Di samping itu juga mampu (kebal) dalam menghadapi berbagai penyakit yang mengancamnya.

Ada beberapa sarana untuk membantu keberhasilan pendidikan jasmani, diantaranya: 1) sarana pendidikan jasmani yang bersifat aktif, meliputi: makanan sehat, udara segar, gerak badan, atau olahraga dan, 2) sarana pendidikan jasmani yang bersifat pasif, seperti kondisi ruang kelas sehat dan kondusif, jumlah siswa dalam kelas tidak terlalu banyak dan lain sebagainya.

b. Pendidikan akal

Pendidikan akal adalah peningkatan pemikiran akal dan latihan secara teratur untuk berfikir benar. Pendidikan akal akan mampu memperbaiki pemikiran tentang ragam pengaruh dan realita secara tepat dan benar. Hal ini akan menghasilkan keputusan atas segala sesuatu yang dipikirkan menjadi tepat dan benar.

Beberapa cara untuk mencapai keberhasilan pendidikan akal, yaitu: 1) melatih perasaan siswa untuk meningkatkan kecermatannya, 2) melatih siswa untuk mengamati sesuatu yang bermanfaat bagi kehidupan dunia dan akhirat, 3) melatih daya intuisi sebagai sarana penting bagi daya cipta dan, 4) membiasakan anak berfikir teratur (sistematis) dan menanamkan kecintaan berfikir sistematis.

c. Pendidikan akhlak

Akhlak mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam ajaran Islam, untuk mencapai keridhaan Allah. Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dan sahabat Umar Bin Khattab, dijelaskan tentang sendi-sendi agama yang bertumpu pada tiga komponen, yaitu iman, Islam dan ihsan. Ketiganya merupakan sistem yang dalam praktik tidak dapat dipisahkan satu sama lain, tetapi merupakan totalitas untuk mewujudkan *akhlāq al-karimāh* dalam setiap aspek kehidupan.⁶⁰

Pembentukan akhlak mulia merupakan tujuan utama yang harus disurituladankan oleh guru pada peserta didik. Tujuan utama dari pendidikan Islam adalah pembentukan akhlak dan budi pekerti yang sanggup menghasilkan orang-orang yang bermoral, laki-laki dan perempuan, jiwa bersih, cita-cita yang benar dan akhlak yang tinggi, mengetahui kewajiban dan pelaksanaannya, menghormati hak-hak manusia, dapat membedakan baik dan buruk, memilih fadilah karena cinta fadilah, menghindari perbuatan tercela, dan mengingat Tuhan di setiap melakukan pekerjaan.

Pada dasarnya pendidikan akhlak berusaha untuk: 1) meluruskan naluri dan kecenderungan fitrahnya yang membahayakan masyarakat, 2) membentuk rasa cinta kasih sayang yang mendalam, akan menjadikan seseorang merasa terikat selamanya dengan amal baik dan menjauhkan

⁶⁰ Moh. Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam.*, 119.

dari amal jelek. Dengan pendidikan akhlak, memungkinkan seseorang dapat hidup di tengah-tengah masyarakat tanpa menyakiti dan disakiti oleh orang lain. Dengan pendidikan akhlak seseorang berusaha meningkatkan kemajuan masyarakat demi kemakmuran bersama.

4. Ruang Lingkup Pendidikan Islam

Pendidikan sebagai ilmu, mempunyai ruang lingkup yang sangat luas. Karena di dalamnya banyak segi-segi atau pihak yang langsung dan tidak langsung. Akan tetapi, apabila menggunakan paradigma dan asumsi dari ungkapan rasul yang menganjurkan untuk menuntut ilmu dari ayunan sampai dengan liang lahat dan menuntut ilmu itu kewajiban bagi pria dan wanita, maka ruang lingkup pendidikan Islam tidak mengenal batas umur dan perbedaan jenis kelamin bahkan tempat dan masa.

Pendidikan Islam merupakan sebuah sistem yang memiliki keterkaitan antara komponen-komponen yang lain. Adapun komponen-komponen dan pihak-pihak yang terlibat dalam Islam sekaligus menjadi ruang lingkup pendidikan Islam adalah:⁶¹

a. Tujuan pendidikan Islam

Tujuan pendidikan merupakan salah satu unsur pendidikan berupa rumusan tentang apa yang harus dicapai oleh peserta didik yang berfungsi sebagai pemberi arah bagi semua kegiatan pendidikan. Tujuan pendidikan menjadi pedoman dalam rangka menetapkan isi pendidikan, metode

⁶¹ Basuki dan M. Miftahul Ulum, *Pengantar Ilmu Pendidikan.*, 20.

pendidikan, alat pendidikan, dan tolak ukur dalam rangka melakukan evaluasi terhadap hasil pendidikan.⁶²

b. Anak didik

Anak didik ialah seorang anak yang sedang tumbuh dan berkembang, baik secara fisik maupun psikologis untuk mencapai tujuan pendidikannya melalui lembaga pendidikan.⁶³

c. Pendidik

Pendidik ialah orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan bimbingan kepada peserta didik dalam perkembangan jasmani dan ruhaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu melaksanakan tugasnya sebagai kholifah di bumi, sebagai makhluk sosial, dan sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri.⁶⁴

d. Alat-alat pendidikan

Alat-alat pendidikan ialah keadaan-keadaan yang ikut berpengaruh dalam pelaksanaan serta hasil pendidikan Islam. Lingkungan pendidikan meliputi: lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.⁶⁵

⁶² *Ibid.*, 20.

⁶³ Moh. Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, *Studi Pendidikan Islam.*, 166.

⁶⁴ *Ibid.*, 137.

⁶⁵ Basuki dan M. Miftahul Ulum, *Pengantar Ilmu Pendidikan.*, 20

BAB III

KONSEP FITRAH MANUSIA MENURUT SURAT AL-RUM AYAT 30

DALAM TAFSIR IBNU KATSIR

A. Biografi Imam Ibnu Katsir

1. Biografi Imam Ibnu Katsir

Nama lengkap Ibnu Katsir ialah, Abul Fidâ Imaduddin Isma‘il bin Syeh Abi Haffsh Syihabuddin Umar bin Katsir bin Dla`i ibn Katsir bin Zarâ` al-Qursyi al- Damsyiqi. Ia di lahirkan di kampung Mijdal, daerah Bashrah sebelah timur kota Damaskus, pada tahun 705 H. Ayahnya berasal dari Bashrah, sementara ibunya berasal dari Mijdal. Ayahnya bernama Syihabuddin Abu Hafsh Umar ibn Katsir. Ia adalah ulama yang faqih serta berpengaruh di daerahnya. Ia juga terkenal dengan ahli ceramah. Hal ini sebagaimana di ungkapkan Ibnu Katsir dalam kitab tarikhnya (*al- Bidâyah wa al-Nihâyah*). Ayahnya lahir sekitar tahun 640 H, dan ia wafat pada bulan Jumadil Ula 703 H. di daerah Mijdal, ketika Ibnu Katsir berusia tiga tahun, dan di kuburkan di sana.

Ibnu Katsir adalah anak yang paling kecil di keluarganya. Hal ini sebagaimana yang ia utarakan; “ Anak yang paling besar di keluarganya laki-laki, yang bernama Isma‘il, sedangkan yang paling kecil adalah saya“. Kakak laki-laki yang paling besar bernama Ismail dan yang paling kecilpun Ismail.

Sosok ayah memang sangat berpengaruh dalam keluarga. Kebesaran serta tauladan ayahnya adalah pribadi Ibnu Katsir mampu menandingi kebesaran ayahnya, bahkan melebihi keluasan ilmu ayahnya. Dibesarkan dalam keluarga yang taat beragama, serta senantiasa menjunjung nilai-nilai keilmuan, mampu melahirkan sosok anak saleh dan bersemangat dalam mencari mutiara-mutiara ilmu yang berharga di manapun. Dengan modal usaha dan kerja keras Ibnu Katsir menjadi sosok ulama yang diperhitungkan dalam persatuan keilmuan.

Ibnu Katsir mulai sedari kecil mencari ilmu. Semenjak ayahnya wafat kala itu Ibnu Katsir baru berumur tiga tahun, selanjutnya kakaknya bernama Abdul Wahab yang mendidik dan mengayomi Ibnu Katsir kecil. Ketika genap usia sebelas tahun, ia selesai menghafalkan al-Qur`an. Pada tahun 707 H, Ibnu Katsir pindah ke Damaskus. Ia belajar kepada dua Grand Syaikh Damaskus, yaitu Syaikh Burhanuddin Ibrahim Abdurrahman al-Fazzari (w.729) terkenal dengan Ibnu al-Farkah, tentang fiqh syafi`i. Lalu belajar ilmu ushul fiqh ibn Hâjib kepada Syaikh Kamaluddin bin Qodi Syuhbah. Lalu ia berguru kepada; Isa bin Muth`im, syekh Ahmad bin Abi Thalib al-Muammari (w. 730), Ibnu Asakir (w.723), Ibn Syayrazi, Syaikh Syamsuddin al-Dzhabi (w. 748), Syaikh Abu Musa al-Qurafi, Abu al-Fatah al-Dabusi, Syaikh Ishaq bin al-Amadi (w. 725), Syaikh Muhammad bin Zurad. Ia juga sempat ber-mulajamah kepada Syaikh Jamaluddin Yusuf bin Zaki al-Mazi (w. 742), sampai ia mendapatkan pendamping hidupnya. Ia

menikah dengan salah seorang putri Syaikh al-Mazi. Syeh al-Mazi, adalah yang mengarang kitab “*Tahdzîbu al-kamâl*” dan “*Athrâf-u al-kutub-i al-sittah*”.

Begitu pula, Ibnu Katsir berguru Shahih Muslim kepada Syaikh Nazmuddin bin al-Asqalani. Selain guru-guru yang telah dipaparkan di atas, masih ada beberapa guru yang mempunyai pengaruh besar terhadap Ibnu Katsir; mereka adalah Ibnu Taymiyyah. Banyak sekali sikap Ibnu Katsir yang terwarnai dengan Ibnu Taymiyah, baik itu dalam berfatwa, cara berpikir juga dalam metode karya-karyanya. Dan hanya sedikit sekali fatwa beliau yang berbeda dengan Ibnu Taymiyyah.

Sementara murid-murid beliaupun tidak sedikit, diantaranya Syihabuddin bin haji. Pengakuan yang jujur lahir dari muridnya, “Ibnu Katsir adalah ulama yang mengetahui matan hadis, serta *takhrij rijalnya*. Ia mengetahui yang *shahih* dan *dha’if*. Guru-guru maupun sahabat beliau mengetahui, bahwa ia bukan saja ulama yang kapabel dalam bidang tafsir, juga hadits dan sejarah. Sejarawan sekaliber al- Dzahabi, tidak ketinggalan memberikan sanjungan kepada Ibnu Katsir, “Ibnu Katsir adalah seorang mufti, muhaddits, juga ulama yang faqih dan kapabel dalam tafsir”.

Genap usia tujuh puluh empat tahun akhirnya ulama ini wafat, tepatnya pada hari Kamis, 26 Sya’ban 774 H. Ia di kuburkan di pemakaman

shufiyah Damaskus, di sisi makam guru yang sangat dicintai dan dihormatinya yaitu Ibnu Taimiyah.⁶⁶

2. Guru-guru

Guru utama Imam Ibnu Katsir adalah Burhan al-Din al-Fazari (660-729 H), seorang ulama terkemuka dan menganut mazhab Syafi'i dan Kamal al-Din ibn Qadhi Syuhbah. kepadanya keduanya didik belajar fiqh, dengan mengaji kitab *al-Tanbih* karya al-Syirazi, sebuah kitab *Furu' Syafi'iyah* dan kitab *Mukhtashar Ibn Hajib* dalam bidang *ush al-fiqh*. Berkat keduanya, Ibnu Katsir menjadi ahli fiqh sehingga menjadi tempat konsultasi para penguasa dalam persoalan-persoalan hukum.

Dalam bidang hadis, ia belajar hadis dari ulama Hijaz dan mendapat dari Alwani, serta meriwayatkannya secara langsung dari *huffazh* terkemuka di masanya, seperti Syaikh al-Din ibn al-Asqalani dan Syihab al-Din al-Hajjar (w. 730 H.) yang lebih terkenal dengan sebutan Ibn al-Syahnah.

Dalam bidang sejarah, peranan al-Hafizh al-Birzali (w. 739 H), sejarawan dari kota Syam, cukup besar dalam mengupas peristiwa-peristiwa, Ibnu Katsir mendasarkan pada kitab *tarikh* karya gurunya tersebut. Berkat al-Birzali dan *tarikh*-nya, Imam Ibnu Katsir menjadi sejarawan yang besar yang karyanya sering dijadikan rujukan ulama dalam penulisan sejarah Islam. Pada usia 11 tahun dia menyelesaikan hafalan al-Qur'an,

⁶⁶ Muhammad Ramdhoni, *Metodologi Tafsir Al-Qur'anul 'Azhim (Ibnu Katsir)*, 2.

dilanjutkan memperdalam *ilmu qiraat*, dari studi tafsir dan ilmu tafsir, dari Syaikh al-Islam Ibnu Taimiyah (661-728 H).⁶⁷

3. Karya-karya

Berikut ini adalah bagian karya-karya Ibnu Katsir yaitu:

- a) *Al-Tafsīr*, sebuah kitab *bi al-Riwāyah* yang terbaik, di mana Imam Ibnu Katsir menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an, kemudian dengan hadis-hadis masyhur yang terdapat dalam kitab para ahli hadis, disertai dengan sanadnya masing-masing.
- b) *Al-Bidāyah wa al-Nihāyah*, sebuah kitab sejarah yang berharga dan terkenal, dicetak di Mesir di percetakan al-Sa'adah tahun 1358 H dalam 14 Jilid. Dalam buku ini Imam Ibnu Katsir mencatat kejadian-kejadian penting sejak awal penciptakan sampai peristiwa-peristiwa yang menjadi pada tahun 768 H, yakni lebih kurang 6 tahun sebelum wafatnya.
- c) *Al-Sīrah* (ringkasan sejarah hidup Nabi Muhammad Saw). Kitab ini telah dicetak di Mesir tahun 1538 H, dengan judul, *Al-Fuṣūl fi Ikhtisāri Sīrat Rasul*.
- d) *Al-Sīrah Al-Nabawiyah* (kelengkapan sejarah hidup Nabi Saw).
- e) *Ikhtisār 'Ulūm al-Hadīth*, Ibnu Katsir meringkaskan kitab Muqaddimah Ibn Shalah, yang berisi ilmu *Muṣṭalah al-Hadīth*. Kitab ini telah di cetak di Makkah dan di Mesir, dengan penelitian yang

⁶⁷ Nur Faiz Maswan, *Kajian Diskriptif Tafsir Ibnu Katsir* (Jakarta: Menara Kudus, 2002), 39.

dilakukan oleh Syaikh Ahmad Muhammad Syakir pada tahun 1370 H.

- f) *Jamī' al-Masānid wa al-Sunan, kitab* ini disebut oleh Syaikh Muhammad Abd al-Razzaq Hamzah dengan judul, *al-Huda wa al-Sunnah fi Ahadith al-Masānid wa al-Sunan*, di mana Imam Ibnu Katsir telah menghimpun antara Musnad Imam Ahmad, al-Bazzar, Abu Ya'la dan Ibnu Abi Syaibah dengan *al-Kutub al-Sittah* menjadi satu.
- g) *Al-Takmil fi Ma'rifah al-Tsiqat wa al-Du'afa'i wa al-Majāhil*, di mana Imam Ibnu Katsir menghimpun karya-karya gurunya, al-Mizzi dan al-Dzahabi menjadi satu, yaitu *Tahdhīb al-Kamal* dan *Mizan al-I'tidal*, disamping ada tambahan mengenai *al-Jarh wa al-Ta'dil*.
- h) *Musnad al-Syaikhain, Abi Bakr wa Umar*, musnad ini terdapat di Dar al-Kutub al-Mishriyah.
- i) *Risālah al-Jihad*, di cetak di Mesir.
- j) *Ṭabaqat al-Syafi'iyah*, bersama dengan *Manāqib al-Syafi'i*.
- k) *Ikhtisār*, ringkasan dari kitab *al-Madkhal ila Kitab al-Sunan* karangan al-Baihaqi.
- l) *Al-Muqaddimāt*, isinya tentang *Muṣṭalah al-Hadīth*.
- m) *Takhrīj Ahadish Adillāt al-Tanbīh*, isinya membahas tentang *furu'* dalam mazhab al-Syafi'i.
- n) *Takhrīj Ahādith Mukhtasār Ibn Hajīb*, berisi tentang *ushūl al-fiqh*.
- o) *Syarah Ṣahīh al-Bukhāri*, merupakan kitab penjelasan tentang hadith-

hadith Bukhari. Kitab ini tidak selesai, tetapi dilanjutkan oleh Ibnu Hajar al-Asqalani (952 H/ 1449 M)

- p) *Al-Ahkām*, kitab fiqh yang didasarkan pada al-Qur'an dan hadis.
 q) *Faḍillah al-Qur'an*, berisi tentang sejarah ringkasan al-Qur'an. Kitab ini di tempatkan pada halaman akhir *Tafsīr Ibnu Katsir*.

Tafsīr al-Qur'an al-Azīm, lebih dikenal dengan nama *Tafsīr Ibnu Kathīr*. Diterbitkan pertama kali dalam 10 Jilid, pada tahun 1342 H/ 1923 M di Kairo.⁶⁸

B. Konsep Fitrah Manusia menurut Surat al-Rum Ayat 30 dalam Tafsir Ibnu Katsir

Manusia adalah makhluk ciptaan Allah, ia tidak muncul dengan sendirinya atau berada oleh dirinya sendiri.⁶⁹ Dalam surat al-Mu'minnun ayat 12-16 Allah Swt berfirman:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ طِينٍ (١٢) ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَكِينٍ (١٣) ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظَامًا فَكَسَوْنَا الْعِظَامَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ (١٤) ثُمَّ إِنَّكُمْ بَعْدَ ذَلِكَ لَمَيِّتُونَ (١٥)

⁶⁸ *Ibid.*, 43.

⁶⁹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 34.

Artinya: *“Dan Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan Dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta yang paling baik. Kemudian, sesudah itu, Sesungguhnya kamu sekalian benar-benar akan mati. Kemudian, Sesungguhnya kamu sekalian akan dibangkitkan (dari kuburmu) di hari kiamat”*.⁷⁰

Ayat di atas, menjelaskan bahwa manusia dijadikan oleh Allah. Melalui biologi yang dipahami secara sains-empirik. Proses kejadian manusia diciptakan dimulai dari sari tanah yang dijadikan air mani (*nutfah*) yang tersimpan dalam tempat yang kokoh (*rahim*). Kemudian *nutfah* itu dijadikan darah beku (*‘alaqah*) yang menggantung dalam rahim. Darah beku tersebut dijadikan-Nya segumpal daging (*mudghoh*) dan kemudian dibalut dengan tulang beluang lalu kepadanya ditiupkan ruh.

Untuk mengetahui asal kejadian manusia memang sangat penting artinya untuk merumuskan tujuan pendidikan bagi manusia. Asal kejadian ini justru dijadikan pangkal tolak dalam menetapkan pandangan hidup bagi orang Islam. Pandangan kemakhlukan manusia cukup menggambarkan hakikat manusia. Manusia adalah makhluk Tuhan inilah salah satu hakikat wujud manusia.

⁷⁰ Imam Jalaluddin al-Mahalli dan Imam Jalaluddin as-Suyuti, *Tafsir Jalalain Berikut Asbabul Nuzul Jilid 2*, terj. Bahrun Abu Bakar (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2017), 194-195.

Hakikat wujudnya yang lain ialah bahwa manusia adalah makhluk yang perkembangannya dipengaruhi oleh pembawaan dan lingkungan.

Dalam teori pendidikan lama yang dikembangkan oleh dunia barat, dikatakan bahwa perkembangan seseorang dipengaruhi oleh faktor pembawaan (nativisme). Sebagai lawannya berkembang pula teori yang mengajarkan bahwa perkembangan seseorang dipengaruhi oleh faktor lingkungan (empirisme). Sebagai sintesisnya dikembangkan teori ketiga yang mengatakan bahwa perkembangan seseorang dipengaruhi oleh faktor pembawaan dan lingkungan (konvergensi). Menurut Islam, kira-kira konvergensi inilah yang mendekati kebenaran. Salah satu sabda Rasulullah saw mengatakan:

“Tiap orang dilahirkan membawa fitrah, ayah dan ibunya yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, Majusi” (H. R. Imam Bukhari).

Menurut hadis ini manusia lahir membawa kemampuan-kemampuan, kemampuan itulah yang disebut dengan pembawaan. Fitrah yang dimaksud dalam hadis itu adalah potensi. Potensi adalah kemampuan, jadi fitrah yang dimaksud di sini adalah pembawaan. Ayah dan ibu dalam hadis di sini adalah lingkungan sebagaimana yang dimaksud oleh para ahli pendidikan. Keduanya inilah, menurut hadis ini yang menentukan perkembangan seseorang.⁷¹

⁷¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 34-35.

Namun, istilah fitrah dalam al-Qur'an surat al-Rūm ayat 30 yang menyebutkan bahwa:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ (٣٠)

Artinya: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”.⁷²

Berkaitan dengan ayat tersebut, Imam al-Maraghi mengungkapkan makna kata-kata tersebut. Kata *aqim* pada ayat tersebut berarti orang yang mendirikan tiang dan menegakkan jika tiang tersebut telah siap berdiri; dan yang dimaksud siap tersebut adalah menerima agama Islam dan terus berpegang teguh kepadanya. Adapun kata *hanifa* berasal dari kata *al-hanf* yang berarti cenderung, yaitu berpaling dari kesesatan kepada kepatuhan. Adapun kata *fitrah* adalah keadaan yang telah diciptakan oleh Allah Swt pada diri manusia berupa kesiapan untuk menerima kebenaran dan kesanggupan untuk menemukannya. Sedangkan maksud kata *khalafa* Allah adalah fitrahnya-Nya sebagaimana telah disebutkan di atas. Selanjutnya kata *al-qayyim* maksudnya adalah tegak sejajar yang tidak disertai miring atau mau berpaling, senantiasa kembali kepada Allah dengan melaksanakan taubat dan ikhlas beramal, diambil dari kata bertaubat. Selanjutnya kata takwa

⁷² Imam Jalaluddin al-Mahalli dan Imam Jalaluddin as-Suyuti, *Tafsir Jalalain Berikut Asbabul Nuzul Jilid 2*, terj. Bahrn Abu Bakar, 457.

maksudnya adalah takut kepada-Nya. Dan yang dimaksud dengan kata *farraqu dinahum* maksudnya adalah yang berselisih paham terhadap apa yang mereka sembah yang didasarkan pada perkiraan hawa nafsu mereka.

Setelah menjelaskan kata demi kata pada ayat tersebut, Imam al-Maraghi lebih lanjut menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan ayat *fa aqim wajhahu liddini hanifan* adalah menghadapkan wajahmu dengan menghadap apa yang sesungguhnya kepada Tuhan-Nya karena menaati-Nya, yaitu agama yang kukuh, agama fitrah dan berpaling dari kesesatan kepada petunjuk Tuhan. Selanjutnya kata *fithratallah al-lati fathara al-nas alaiha*, maksudnya adalah hendaknya engkau berpegang teguh kepada ciptaan Allah yang telah diletakkan pada manusia, yaitu yang dijadikannya manusia dengan fitrahnya yang cenderung kepada mengesakan Allah dan patuh kepada-Nya, karena dengan fitrah tersebut sejalan dengan petunjuk yang diberikan kepadanya yakni akal pikiran yang memberikan petunjuk agar akal tersebut digunakannya untuk berpikir secara benar. Sebagaimana telah disinggung dalam hadis Rasulullah Saw yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim, yang artinya: “*bahwa setiap anak yang dilahirkan membawa fitrah, ayah dan ibunya yang menjadikan ia Yahudi, Nasrani, dan Majusi.*” Dan yang dimaksud dengan ayat *laa tabdila likhalqillah* maksudnya adalah tidak sepatutnya manusia mengubah fitrah tersebut atau menggantinya yang intinya adalah berupa larangan agar manusia tidak mengganti agama Allah dengan perbuatan musyrik. Selanjutnya potongan ayat yang berbunyi *dzalika al-din*

al-qayyim maksudnya adalah bahwa agama yang demikian itu (yang sesuai dengan fitrah) adalah agama yang diperintahkan oleh Allah, berupa mengesakannya, itulah agama yang benar yang di dalamnya tidak terdapat kecenderungan untuk menyimpang atau meninggalkannya. Dan potongan ayat yang berbunyi *walakinna akstaran nasi laa ya'lamun* maksudnya adalah bahwa ketidaktahuan manusia itu karena manusia tidak mau memikirkan dengan mendalam terhadap tanda-tanda kekuasaan Tuhan yang tampak yang menunjukkan atas keberadaan-Nya dan jika manusia mampu mengkajinya dengan kajian yang sesungguhnya, niscaya ia akan mengikuti agama tersebut dan tidak mungkin manusia mengganti cahaya kebenaran-Nya itu.⁷³

Jadi, Manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama, yaitu agama tauhid. Kalau ada manusia tidak beragama tauhid, maka hal itu tidaklah wajar. Mereka tidak beragama tauhid itu hanyalah akibat pengaruh lingkungan.⁷⁴ Allah Swt berfirman, luruskanlah wajahmu dan senantiasa tetapkanlah di agamamu, yaitu agama Ibrahim yang hanif, agama yang ditunjukkan Allah kepadamu, serta disempurnakannya bagimu dengan sempurna mungkin.⁷⁵ Karena, fitrah dalam asal kejadiannya juga dihubungkan dengan pernyataan seluruh manusia sewaktu di alam barzah yang mengakui

⁷³ Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2009), 140-142.

⁷⁴ Beni Ahmad Saebani dan Hendra Akhdiyati, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 236.

⁷⁵ Muhammad Nasib ar-Rifa'i, *Kemudahan dari Allah Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir Jilid 3* (Jakarta: Gema Insani, 2000), 764.

ke-Tuhanan. Erich Fromm menyatakan bahwa setelah manusia diciptakan, ia mengadakan kesepakatan pada Tuhan bahwa kecenderungan asli atau fitrah manusia adalah menyembah Tuhan (beragama). Ketika manusia mencari makna hidup, kecenderungan mereka adalah menemukan Tuhan Yang Maha Esa.⁷⁶ Karena, sesungguhnya Allah Swt telah menciptakan manusia dalam keadaan memiliki potensi untuk mengetahui-Nya, mengesakan-Nya, dan mengakui bahwa tidak ada Tuhan melainkan Dia. Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt dalam surat al-A'raf ayat 172:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ (١٧٢)

Artinya: “dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)".⁷⁷

Jadi, kalau disimpulkan pengertian fitrah yang berarti kesucian. Fitrah manusia dalam kejadiannya, sebagaimana ia diciptakan Allah, menurut ajaran Islam adalah bebas dari dosa, seperti bayi yang baru lahir dari perut ibunya.

Setelah melihat beberapa pengertian fitrah di atas, kata fitrah mengidentifikasikan kebebasan dari noda dan dosa, kemurnian manusia yang

⁷⁶ Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 84-85.

⁷⁷ Muhammad Nasib ar-Rifa'i, *Kemudahan dari Allah Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir Jilid 3*, 764.

bersih, seperti sehelai kertas putih yang bersih dari noda. Menurut Ibnu Taimiyyah, pengertian fitrah tidak hanya terbatas pada karakteristik yang bersifat keagamaan, namun lebih jauh lagi mengandung tiga gaya kekuatan, yaitu daya intelek yang merupakan tiga dasar yang dimiliki oleh manusia untuk membedakan antara yang baik dengan yang buruk, daya ofensif yaitu potensi dasar yang dimiliki manusia untuk menginduksi obyek-obyek yang menyenangkan dan bermanfaat, dan daya defensif yaitu potensi dasar yang dapat menghindarkan dari segala perbuatan yang membahayakan dirinya.⁷⁸

Oleh sebab itu, manusia memang mempunyai kebutuhan yang terdiri dari kebutuhan alamiah dan bukan alamiah. Kebutuhan alamiah ialah hal-hal yang dibutuhkan oleh manusia sebagai manusia. Misalnya, keinginan manusia untuk mengetahui dan menyelidiki, untuk menjadi terkenal dan menjadi tampan atau cantik. Demikian pula, untuk menyelidiki keluarga dan keturunan. Meskipun ia akan menghadapi kelelahan dan kesulitan karenanya, ia tetap ingin memperolehnya dan berusaha memenuhi keinginan dirinya itu.

Adapun kebutuhan yang bukan alamiah adalah kebiasaan atau adat istiadat yang dilakukan oleh banyak orang, tetapi mereka memiliki kemampuan untuk melepaskan diri darinya atau menggantikannya dengan yang lain, seperti kebiasaan merokok atau minum teh, minuman keras, dan lain sebagainya. Itu semua dapat menjadi kebutuhan yang sangat dicari dan diinginkan oleh manusia seperti halnya kebutuhan fitriah. Kebiasaan-kebiasaan ini, sedikit

⁷⁸ Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam.*, 85-86.

demis sedikit, bisa menjadi kebutuhan alamiah baginya. Meskipun demikian, manusia masih mampu meninggalkan diri darinya, atau mendidik generasi mendatang tanpa sedikit pun memikirkan hal-hal tersebut untuk selamanya.⁷⁹

Tidaklah demikian halnya dengan keinginan dan dorongan fitrah alamiah yang pada dasarnya memanglah makhluk yang relegius, yang sangat cenderung dengan hidup beragama itu adalah panggilan nalurinya. Sebab itu, andaikata Tuhan tidak mengutus Rasul-Nya untuk menyampaikan agama-Nya kepada manusia, namun mereka akan berusaha dengan ikhtiyarnya sendiri untuk mencari agama itu, sebagaimana ia berikhtiar untuk mencari makanan di waktu ia merasa lapar. Dan memang sejarah kehidupan manusia telah membuktikan, bahwa mereka dengan ikhtiar sendiri telah dapat menciptakan agamanya, yaitu yang kita sebut “agama-agama ardhiah”. Oleh sebab itu, manusia tidak mungkin dapat meninggalkannya, tidak pula dapat memberikan pendidikan untuk generasi mendatang agar benar-benar mampu melupakannya.⁸⁰

Dengan pandangan di atas dapat dipertegas lagi bahwa konsep Islam tentang fitrah manusia adalah sebagai berikut:

1. Manusia telah ditetapkan oleh Allah lahir dalam keadaan fitrah, terbebas dari segala dosa.

⁷⁹ Beni Ahmad Saebani dan Hendra Hadiyat, *Ilmu Pendidikan Islam.*, 236.

⁸⁰ Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *Dasar-Dasar Pendidikan Islam Untuk Perguruan Tinggi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 13.

2. Kebutuhan fitrah manusia tidak akan dapat diubah oleh siapa pun, salah satunya kebutuhan terhadap agama.
3. Perubahan yang dipaksakan terhadap kebutuhan fitrah manusia tidak akan langgeng.
4. Ilmu pengetahuan merupakan salah satu kebutuhan fitrah manusia, karena dengan ilmu pengetahuan secara sadar atau tidak manusia akan memiliki suatu kemampuan yang lebih baik dalam mempertahankan kehidupannya. Fitrah manusia adalah kehendaknya yang tidak dapat digantikannya oleh yang lain, seperti manusia yang ingin mengetahui sesuatu yang dilihatnya, dirasakannya dan dibayangkannya. Fitrah manusia semacam ini adalah pemberian Allah, sebagaimana diberikan oleh Allah kepada manusia sebagai khalifah di muka bumi. Allah Swt berfirman dalam surat al-Baqarah ayat 30:⁸¹

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ (٣٠)

Artinya: "Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan

⁸¹ Beni Ahmad Saebani dan Hendra Hadiyat, *Ilmu Pendidikan Islam.*, 236-238.

Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui".⁸²

Al-Qur'an menegaskan bahwa manusia diciptakan Allah sebagai pengemban amanat. Diantara amanat yang dibebankan kepada manusia adalah memakmurkan kehidupan di bumi. Karena amat mulianya manusia sebagai pengemban amanat Allah, maka manusia diberikan kedudukannya khalifah-Nya di muka bumi.

Menurut Ahmad Mushafa al-Maraghi, kata khalifah dalam ayat ini memiliki dua makna. Pertama, adalah pengganti, yaitu pengganti Allah Swt untuk melaksanakan titah-Nya di muka bumi. Kedua, manusia adalah pemimpin yang kepadanya disertai tugas untuk memimpin diri dan makhluk lainnya serta memakmurkan dan memperdayagunakan alam semesta bagi kepentingan manusia secara keseluruhan. Dalam konteks ini, Muhammad Iqbal mengemukakan bahwa sebagai khalifah, Allah Swt telah memberikan mandat kepada manusia menjadi penguasa untuk mengatur bumi dan segala isinya. Kesemuanya ini merupakan kekuasaan dan wewenang yang bersifat umum yang diberikan Allah kepadanya sebagai khalifah untuk memakmurkan kehidupan di bumi.⁸³

Karena Tuhan telah melengkapi manusia dengan potensi-potensi rohaniah yang lebih dari makhluk-makhluk hidup yang lain, menurut al-Ghazali

⁸² Imam Jalaluddin al-Mahalli dan Imam Jalaluddin as-Suyuti, *Tafsir Jalalain Berikut Asbabul Nuzul Jilid 2*, terj. Bahrin Abu Bakar, 17.

⁸³ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoristis dan Praktis* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 17-18.

dalam kitab *Ihya' Ullumuddin* membahas empat unsur utama manusia yakni qalbu (*al-qalb*), ruh (*al-ruh*), nafsu (*al-nafs*) dan akal (*al-'aql*). Menurut beliau, keempat unsur itu masing-masing mempunyai dua arti, yakni jasmani dan rahani. Selanjutnya beliau menjelaskan dalam *Ihya' Ullumuddin*, beberapa hal mengenai unsur manusia tersebut.

Pertama, qalbu (*al-qalb*) dalam arti jasmani adalah daging yang berbentuk buah *Shanaubar* yang diletakkan pada sebelah kiri dari dada. Adapun hati dalam arti rohani adalah sesuatu yang halus, *rabbaniyah* (ketuhanan), *ruhaniyah* (kerohanian). Dia mempunyai kaitan dengan hati yang jasmani (yang bertubuh) ini. Hati yang halus itulah hakikat manusia. Dialah biasanya yang diajak bicara, yang disiksa, dicela dan dituntut.

Kedua, ruh (*al-ruh*) berarti tubuh yang halus, sumbernya adalah lubang hati jasmani, lalu tersebar dengan perantara urat-urat yang merusak ke bagian-bagian badan lainnya. Perjalanan ruh pada badan, banjirnya cahaya-cahaya kehidupan, perasaan, penglihatan, pendengaran, dan penciuman dari padanya menyerupai banjirnya cahaya dari lampu-lampu sudut rumah. Nyawa itu perumpamaannya seperti lampu. Ruh berarti pula yang halus dari manusia, yang mengerti lagi yang mengetahui manusia. Allah menjelaskan tentang ruh dalam al-Qur'an: "*katakan ruh itu urusan Tuhanku*". (QS. al-Isra: 85)

Ketiga, nafsu (*al-nafs*) yang dimaksud adalah arti yang menghimpun kekuatan, marah, dan nafsu syahwat manusia. Menurut para ahli tasawuf nafsu adalah pokok-pokok yang menghimpun sifat-sifat tercela dari manusia, maka

harus melawan hawa nafsu. Sabda Rasulullah saw: “*paling berat nafsumu yang berada diantara kedua lenganmu*” (HR. Imam Baihaqi dari Imam Ibnu Abbas).

Keempat, akal (*al-‘aql*) memiliki dua arti, yaitu akal kadang dikatakan secara umum adalah ilmu pengetahuan tentang hakikat perkara. Maka akal adalah ibarat sifat ilmu yang tempatnya adalah hati. Akal dikatakan secara umum adalah yang mengetahui ilmu-ilmu, yaitu hati yang halus. Hadis Rasulullah saw: “*Pertama yang diciptakan Allah adalah akal.*”⁸⁴ Oleh sebab itu, dengan potensi akalnya, maka manusia juga dibebani tugas untuk memelihara dan melestarikan alam ini dan dilarang merusaknya. Sesuai firman Allah Swt dalam al-Qur’an surat al-Jum’ah ayat 10:⁸⁵

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِن فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: “*Apabila telah ditunaikan shalat, Maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung*”.⁸⁶

Selain untuk mempelajari alam, Allah juga memerintahkan manusia agar menggunakan akalnya untuk mempelajari dirinya sendiri, begitupun Tuhan yang telah menciptakan dirinya (beriman kepada Allah Swt). Sesuai firman Allah dalam surat al-Baqarah ayat 164:⁸⁷

⁸⁴ Nina Aminah, *Studi Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 126-127.

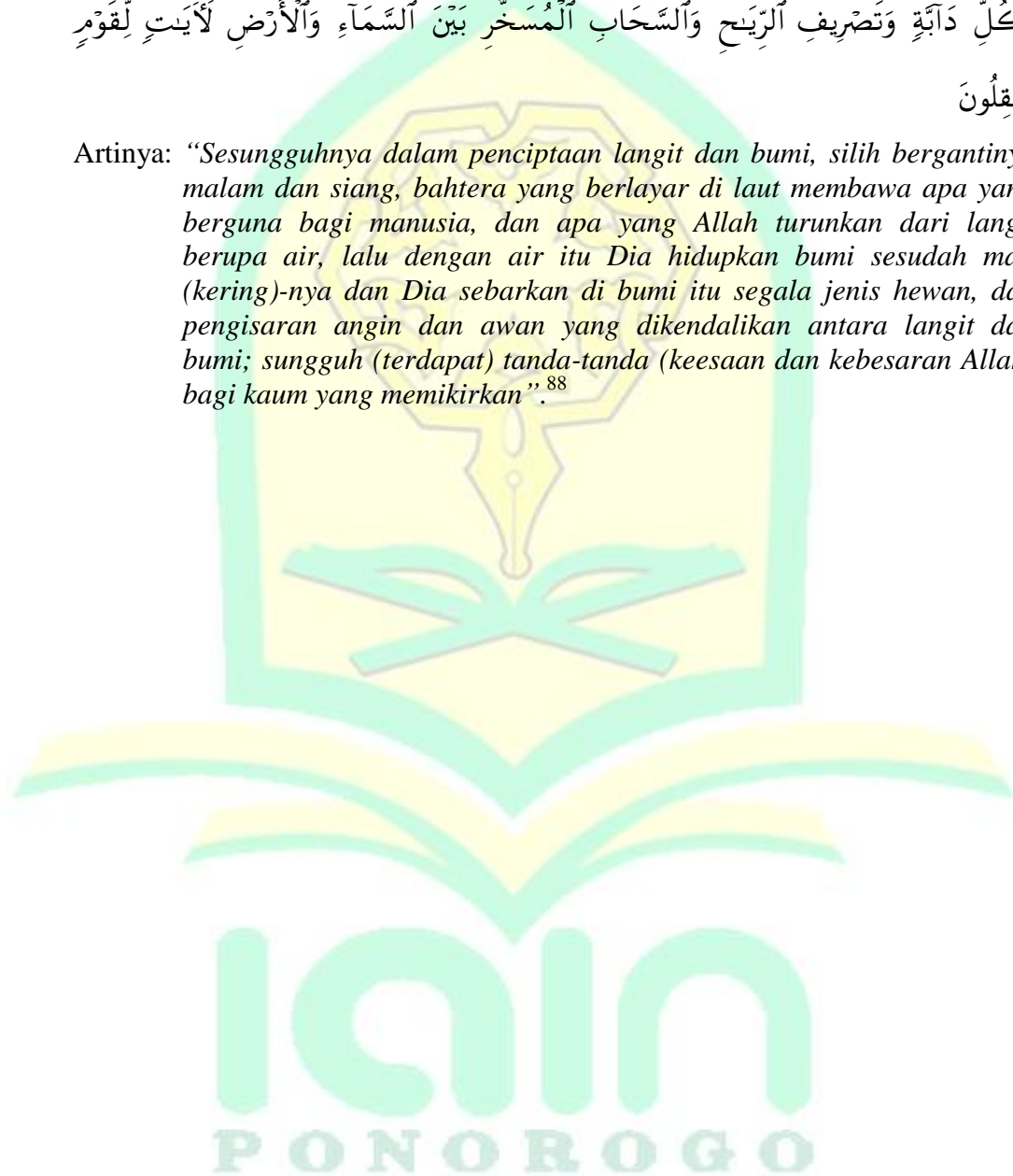
⁸⁵ Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 85.

⁸⁶ Imam Jalaluddin al-Mahalli dan Imam Jalaluddin as-Suyuti, *Tafsir Jalalain Berikut Asbabul Nuzul Jilid 2*, terj. Bahrn Abu Bakar, 1090.

⁸⁷ Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, 85-86.

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلُكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا
يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَّاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ
كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيْحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ
يَعْقِلُونَ

Artinya: “*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupan bumi sesudah mati (kering)-nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan*”.⁸⁸



⁸⁸Imam Jalaluddin al-Mahalli dan Imam Jalaluddin as-Suyuti, *Tafsir Jalalain Berikut Asbabul Nuzul Jilid 2*, terj. Bahrin Abu Bakar, 82.

BAB IV

RELEVANSI KONSEP FITRAH MANUSIA MENURUT SURAT AL-RŪM AYAT 30 DALAM TAFSIR IBNU KATSIR TERHADAP TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM

A. Analisis Konsep Fitrah Manusia menurut Surat al-Rūm Ayat 30 dalam Tafsir Ibnu Katsir

Berdasarkan uraian di atas, konsep fitrah manusia menurut pandangan para ulama dan ilmuwan Islam yang telah memberikan makna terhadap istilah fitrah, maka dapat diambil kesimpulan bahwa fitrah adalah suatu kemampuan dasar perkembangan manusia yang dianugerahkan Allah kepadanya. Di dalamnya terkandung berbagai komponen psikologis yang satu sama lain saling berkaitan dan saling menyempurnakan bagi hidup manusia.

Adapun komponen psikologis yang saling terkait ialah, sebagai berikut:

Pertama, fitrah beragama yang bertumpu pada keimanan sebagai intinya. Muhammad Abduh, Ibn Qayyim al-Jauziyah, Abul A'la al-Maududi dan Sayyid Qutub dalam hal ini berpendapat bahwa fitrah mengandung kemampuan asli untuk beragama Islam, karena Islam adalah agama fitrah yang identik dengan fitrah. Dalam kaitan ini, Ali Fikri lebih menekankan pada peranan heriditas (keturunan) dari bapak dan ibu yang menentukan keberagaman anaknya. Faktor

keturunan psikologis (heriditas kejiwaan) orang tua merupakan salah satu aspek dari kemampuan dasar manusia itu.

Kedua, mawahib (bakat) dan *qabiliyat* (tendensi atau kecenderungan) yang mengacu kepada keimanan kepada Allah. Dengan demikian, fitrah mengandung komponen psikologis yang berupa keimanan tersebut. Karena iman bagi seorang mukmin merupakan *elan vitale* (daya penggerak utama) dalam dirinya yang memberi semangat untuk selalu mencari kebenaran hakiki dari Allah Swt.

Sebagaimana semangat Nabi Ibrahim yang dikisahkan dalam al-Qur'an surat al-Rūm ayat 74-77, Nabi Ibrahim yang ayahnya sendiri menyembah berhala tidak terpengaruh sama sekali oleh kepercayaan ayahnya. Bahkan sebaliknya, ia dengan pikirnya yang mengandung penuh iman kepada yang Maha Pencipta semesta alam, tergerak pikirnya untuk mencari dan menganalisis tentang gejala alamiah, mulai dari melihat bintang-bintang di langit, lalu melihat bulan yang bercahaya terang, kemudian melihat benda langit yang bersinar panas di ufuk langit yakni matahari yang berakhir pada kesimpulan bahwa Tuhan yang benar bukanlah benda-benda seperti yang ia saksikan di langit, melainkan Tuhan yang benar menurut pemikiran analisisnya adalah yang bersifat abadi, yang eksistensinya tidak goyah atau insidental. Tuhan Maha Kuasa dan Maha Pencipta semua benda dan makhluk di langit dan bumi serta yang berada diantara langit dan bumi. Bahkan makhluk-makhluk lain diciptakan-Nya menurut *iradah*-Nya sendiri.

Ketiga, naluri dan kewahyuan (*relivasi*) bagaikan dua sisi mata uang logam, keduanya saling terpadu dalam perkembangan manusia. Menurut Prof. Dr. Hasan Langgulung, fitrah dapat dilihat dari dua segi, yakni: 1) segi naluri pembawaan manusia atau sifat-sifat Tuhan yang menjadi potensi manusia sejak lahir dan 2) dapat dilihat dari segi wahyu Tuhan yang diturunkan kepada nabi-nabi-Nya. Jadi, potensi manusia dan agama wahyu itu merupakan satu hal yang tampak dalam dua sisi, ibaratnya mata uang logam yang mempunyai dua sisi yang sama. Mata uang itulah yang kita ibaratkan fitrah.

Keempat, kemampuan dasar untuk beragama secara umum, tidak hanya terbatas pada agama Islam. dengan kemampuan ini manusia dapat dididik menjadi agama Yahudi, Nasrani dan Majusi. Namun tidak dapat dididik menjadi *atheis* (anti-Tuhan). Pendapat ini diikuti oleh banyak ulama Islam yang berpaham Muktazilah antara lain Ibnu Sina dan Ibnu Khaldun.⁸⁹

Kelima, fitrah memiliki komponen yang meliputi; 1) bakat dan kecerdasan yaitu suatu kemampuan bawaan yang potensial yang mengacu kepada perkembangan kemampuan akademis (ilmiah) dan keahlian (profesional) dalam berbagai bidang kehidupan. Bakat ini berpangkal pada kemampuan *cognitif* (daya cipta), *konasi* (kehendak), *emosi* (rasa) yang disebut dalam psikologi filosofis dengan istilah *tri cotomi* (tiga kekuatan rohaniah), dan 2) *insting* (naluri) atau *gharizah*, yaitu kemampuan berbuat atau bertingkah laku dengan tanpa melalui

⁸⁹ H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003), 48-50.

proses belajar terlebih dahulu. Kemampuan *insting* ini merupakan pembawaan sejak lahir. Dalam psikologi pendidikan, kemampuan ini merupakan kapabilitas yaitu kemampuan berbuat sesuatu dengan tanpa melalui belajar terlebih dahulu. Jenis-jenis tingkah laku yang digolongkan ke dalam *insting* ini adalah melarikan diri, menolak, ingin tahu, melawan, merendahkan diri, menonjolkan diri, berhubungan seksual, mencari sesuatu, watak asli, nafsu, keturunan dan lain sebagainya.

Berbagai kecakapan yang dibawa sejak lahir ini dapat ditumbuhkan, dikembangkan dan dibina lebih lanjut dan menjadi mahir dan terampil melalui pendidikan dan pengajaran, dan di sinilah salah satu letak hubungan yang fungsional dan simbiotis antara fitrah dan kegiatan pembelajaran.⁹⁰ Oleh karena itu, pendidikan sangat penting untuk membantu menumbuhkan dan mengembangkan potensi peserta didik untuk menuju masa kedewasaannya.

Allah menciptakan manusia dengan memberikan seperangkat kemampuan dasar yang memiliki kecenderungan berkembang dalam psikologi disebut potensialitas atau disposisi yang menurut aliran psikologi behaviorisme disebut *prepotence reflexes* (kemampuan dasar yang secara otomatis dapat berkembang). Sedangkan dalam pandangan Islam dikenal dengan kata fitrah sebagaimana yang dijelaskan dalam surat al-Rūm ayat 30. Fitrah yang dimaksud ialah potensi dasar

⁹⁰ Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2009), 79-80.

beragama yang benar dan lurus yaitu agama Islam.⁹¹ Hal ini sesuai firman Allah dalam surat al-Arāf ayat 172:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا بَلَىٰ ۗ شَهِدْنَا ۗ أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

Artinya: “Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)".⁹²

Manusia ketika lahir di muka bumi dia akan mencari makna hidup, kecenderungan mereka adalah menemukan Tuhan Yang Maha Esa. Kecenderungan inilah yang akan membawa fitrah manusia untuk menyembahnya (beragama).⁹³ Jadi, makna fitrah di atas mempunyai karakteristik keagamaan yang menyebabkan manusia mempunyai kecenderungan kuat terhadap kebaikan.

⁹¹ Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), 137-138.

⁹² Imam Jalaluddin al-Mahalli dan Imam Jalaluddin as-Suyuti, *Tafsir Jalalain Berikut Asbabul Nuzul Jilid 2*, terj. Bahrūn Abu Bakar (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2017), 95-96.

⁹³ Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), 85.

B. Relevansi Konsep Fitrah Manusia menurut Surat al-Rūm Ayat 30 dalam Tafsir Ibnu Katsir terhadap Tujuan Pendidikan Islam

Manusia sebagai makhluk membawa potensi yang dapat dididik dan dapat mendidik. Sehingga dengan potensi tersebut mampu menjadi khalifah di bumi, pendukung dan pengembang kebudayaan. Ia dilengkapi dengan fitrah Allah berupa keterampilan yang dapat berkembang, sesuai dengan kedudukannya sebagai makhluk yang mulia.

Menurut konsep Islam setiap anak yang dilahirkan telah memiliki fitrah. Fitrah tersebut dapat berupa fitrah *Ilahijiah* yang berujud pengakuan akan ke-Esaan dan kebesaran Allah, beragama Islam, berpembawaan baik dan benar, dan *fitrah Jasadiyah* yang berupa potensi-potensi/kemampuan dasar yang lebih bersifat fisik seperti alat peraba, pencium, pendengaran, penglihatan, akal, hati, bakat dan ketrampilan yang semuanya telah dibawanya sejak lahir.

Dalam Operasionalnya, pendidikan Islam selalu berangkat dan berpijak kepada fitrah manusia, dan fitrah tersebut dikembangkan melalui tindakan-tindakan pendidikan sehingga fitrah manusia tidak akan mati dan tidak berkembang. Pendidikan Islam akan mengantarkan manusia menggapai tujuan pendidikan Islam yaitu tercapainya *insan kamil* yang selalu mendekatkan diri kepada Allah dan memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Sarana untuk

menggapai cita-cita tersebut adalah berkembang dan berfungsinya fitrah manusia sesuai dengan kehendak penciptanya.⁹⁴

Menurut Muhammad Fadhil al-Jamali berpendapat bahwa fitrah merupakan kemampuan dasar dan kecenderungan-kecenderungan atau lahir dalam bentuk yang sederhana dan terbatas.⁹⁵ Lain halnya menurut Zakiyah Darajat yang memandang fitrah sebagai wadah dan bentuk yang dapat diisi dengan berbagai kecakapan dan keterampilan yang dapat berkembang sesuai dengan kedudukan dan tanggung jawab selaku hamba dan khalifah di muka bumi.⁹⁶

Dalam hal ini dapat diambil pengertian bahwasannya dalam konsep Islam, fitrah adalah potensi atau bawaan sejak lahir yang meliputi potensi ruhiyah dan jasadiyah. Fitrah juga dapat diartikan sebagai potensi dasar yang dimiliki oleh manusia sejak lahir, yang tidak akan berkembang kecuali hanya dengan adanya pendidikan. Potensi dasar yang dimiliki manusia tersebut masih merupakan barang yang terpendam dalam dirinya. Bila potensi tersebut dibiarkan terus menerus maka ia akan menjadi statis dan tidak berkembang walaupun ia telah memasuki usia yang panjang.

Dalam pengembangan potensi, Islam menetapkan Pendidikan sebagai proses untuk pembentukan potensi. Pendidikan Islam adalah proses pembentukan

⁹⁴ Mujahid, *Konsep Fitrah dalam Islam dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam*, Vol. 2 (Jurnal Pendidikan Islam: 2005), 17.

⁹⁵ Muhammad Fadhil al-Jamali, *Filsafat Pendidikan Dalam al-Qur'an* (Surabaya: Bina Ilmu, 1986), 99.

⁹⁶ Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), 22.

individu untuk mengembangkan fitrah keagamaannya, yang secara konseptual dipahami, dianalisis serta dikembangkan dari ajaran al-Qur'ân dan al-Sunnah melalui proses pembudayaan dan pewarisan serta pengembangan kedua sumber Islam tersebut pada setiap generasi dalam sejarah umat Islam dalam mencapai kebahagiaan dan kebaikan di dunia dan akhirat.

Adapun tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya kepribadian yang utama berdasarkan pada nilai-nilai dan ukuran ajaran Islam dan dinilai bahwa setiap upaya yang menuju kepada proses pencarian ilmu dikategorikan sebagai upaya perjuangan di jalan Allah Swt. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Elizabeth B. Hurlock yang berkesimpulan bahwa secara subjektif maupun secara objektif, agama diperlukan oleh manusia. Selain itu, al-Ayain misalnya, berkesimpulan bahwa menurut al-Qur'an manusia pada asal kejadiannya adalah mempercayai Tuhan yang satu, tetapi manusia berkemampuan pula menjadi musyrik dan jahat. Muhammad Mahmud Hijazi, ketika membahas hakikat kejadian manusia, sampai pada kesimpulan bahwa pada hakikatnya kejadian (fitrah) manusia adalah tunduk pada Tuhan (Muslim). Zakiyat Daradjat lebih tegas lagi mengatakan bahwa mulai umur kurang dari tujuh tahun, perasaan anak-anak terhadap Tuhan telah berganti dengan cinta dan hormat, dan hubungannya dipenuhi oleh rasa iman.⁹⁷ Jika disimpulkan menurut pandangan

⁹⁷ Abuddin Nata, *Pendidikan dalam Perspektif al-Qur'an* (Jakarta: Prenada Media Group, 2016), 139-140.

para peneliti di atas, mengatakan bahwa manusia memang membutuhkan agama.

Hal ini sesuai firman Allah dalam surat al-Rūm ayat 30:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ
اللَّهِ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”.⁹⁸

Menurut firman Allah di atas, menjelaskan bahwasanya agama Ibrahim yang hanif ialah agama yang ditunjukkan Allah kepadamu serta disempurnakannya bagimu dengan sempurna mungkin.⁹⁹ Karena, Allah Swt telah memfitrahkan makhluk-Nya untuk mengenal dan mengesakan-Nya dan tidak ada *illah* (yang haq) selain-Nya.¹⁰⁰ Dalam sebuah hadis dikatakan:

إِنِّي خَلَقْتُ عِبَادِي حُنَفَاءَ فَجَتَأَلْتَهُمُ الشَّيَاطِينُ عَنْ دِينِهِمْ

Artinya: “Aku telah menciptakan hamba-hambaku dalam keadaan hanif (suci), kemudian setan-setan menggelincirkan mereka dari agama mereka”.

Hadis di atas menjelaskan bahwa Allah menciptakan makhluk di atas dasar Islam, kemudian sebagian mereka memeluk agama Yahudi, Nasrani dan

⁹⁸ Mahmud Yunus, *Tafsir Qur'an Karim* (Jakarta: Hidakarya Agung, 1973), 598.

⁹⁹ Muhammad Nasib ar-Rifa'i, *Kemudahan dari Allah Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir Jilid 3.*, 764.

¹⁰⁰ Ibnu. Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir III*. (Beirut: Dar al-Fikr, 1998), 175.

Majusi.¹⁰¹ Hal mengenai suatu agama juga dijelaskan pada surat al-Baqarah ayat 132-133:¹⁰²

وَوَصَّىٰ بِهَا إِبْرَاهِيمُ بَنِيهِ وَيَعْقُوبُ يَبْنَئِي إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ لَكُمْ الدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ
إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

Artinya: “Dan Ibrahim telah Mewasiatkan Ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'qub. (Ibrahim berkata): "Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, Maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam”.

أَمْ كُنْتُمْ شُهَدَاءَ إِذْ حَضَرَ يَعْقُوبَ الْمَوْتُ إِذْ قَالَ لِبَنِيهِ مَا تَعْبُدُونَ مِن بَعْدِي
قَالُوا نَعْبُدُ إِلَهَكَ وَإِلَهَ آبَائِكَ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِلَهًا وَاحِدًا وَنَحْنُ
لَهُ مُسْلِمُونَ

Artinya: “Adakah kamu hadir ketika Ya'qub kedatangan (tanda-tanda) maut, ketika ia berkata kepada anak-anaknya: "Apa yang kamu sembah sepeninggalku?" mereka menjawab: "Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu, Ibrahim, Ismail dan Ishaq, (yaitu) Tuhan yang Maha Esa dan Kami hanya tunduk patuh kepada-Nya”.

Islam merupakan satu-satunya agama yang mengandung hubungan logis antara Tuhan dan alamnya, dan antara Tuhan dengan manusia. Sudah menjadi hak Pencipta Yang Maha Tinggi agar seluruh hamba tunduk kepada-Nya.¹⁰³

¹⁰¹ Muhammad Nasib ar-Rifa’I, *Kemudahan dari Allah Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir Jilid 3*, 765.

¹⁰² Mahmud Yunus, *Tafsir Qur’an Karim*., 27.

¹⁰³ Muhammad al-Ghazali, *Tafsir al-Ghazali Tafsir Tematik al-Qur’an 30 Juz (surat 1-26)* (Yogyakarta: Islamika, 2004), 17.

Berdasarkan konsep fitrah manusia sebagaimana dijelaskan di atas, secara garis besar ayat 30 menjelaskan tentang agama yang lurus (Islam), di mana Allah Swt telah memberikan fitrah (pembawaan) yang di bawanya sejak lahir. Dalam konteks tersebut peneliti menyimpulkan adanya relevansi dengan tujuan pendidikan Islam yaitu berkaitan dengan keimanan. Karena, seseorang yang mempunyai naluri beragama pasti ia mempunyai keimanan. Tetapi, kadar keimanan seseorang berbeda-beda ada yang dikatakan keimanan yang rendah dan keimanan yang kuat. Maka dari itu, manusia perlu adanya suatu bimbingan dan arahan lebih lanjut melalui pendidikan dan pengajaran. Sesuai firman Allah Swt dalam surat al-Imran ayat 102, yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ ۚ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ

Artinya: *“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam Keadaan beragama Islam”*.¹⁰⁴

Berdasarkan ayat di atas, tujuan pendidikan Islam adalah membimbing umat manusia agar menjadi hamba yang bertaqwa kepada Allah Swt, yakni melaksanakan perintah-Nya dan menjahui larangan-Nya. Kecenderungan menjadi orang baik ini selanjutnya menjadi kecenderungan beragama yang merupakan salah satu fitrah manusia. Hal tersebut sesuai dengan hadis Rasulullah Saw yang berbunyi:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ أَنْ يَهُودَانِهِ أَوْ يَنْصَرَانِهِ أَوْ يَمَجْسَانِهِ

¹⁰⁴ Mahmud Yunus, *Tafsir Qur'an Karim.*, 84.

Artinya: “Tiap orang yang dilahirkan membawa fitrah, ayah dan ibunyalah yang menjadikan Yahudi, Nasrani dan Majusi” (HR. Imam Bukhari dan Imam Muslim).

Berkenaan dengan kecenderungan kepada berbuat baik tersebut, maka pendidikan Islam memiliki tanggung jawab mengupayakan agar membimbing manusia untuk senantiasa mewujudkan kecenderungan baiknya dan menghindari dari kecenderungan buruk. Dalam hubungan ini, al-Syaibani mengatakan bahwa manusia itu berkecenderungan beriman kepada kekuasaan tertinggi dan paling unggul yang menguasai jagad raya ini. Kecenderungan ini dibawanya sejak lahir. Jadi, manusia itu ingin beragama. Keinginan itu meningkat mengikuti peningkatan taraf pemikiran dan akalunya yang pada akhirnya mengakui bahwa Tuhan itu ada.¹⁰⁵ Dan manusia tidak bisa mengingkari hal tersebut, karena ia telah mempunyai kesepakatan pada Allah Swt yang dijelaskan pada surat al-A’raf ayat 172:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا بَلَىٰ ۗ شَهِدْنَا ۗ أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

Artinya: “Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan:

¹⁰⁵Abuddin Nata, *Pendidikan dalam Perspektif al-Qur'an.*, 136-138.

"*Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)*".¹⁰⁶

Dengan demikian, konsep fitrah dalam Islam adalah mempercayai bahwa secara alamiah manusia itu positif (baik), baik dalam hal jasmaniyah maupun ruhaniah. Berkembang atau tidaknya fitrah manusia tergantung pada dua faktor, yaitu usaha manusia itu sendiri dan hidayah dari Allah Swt. Iman kepada Allah merupakan fitrah yang terdapat dalam jiwa manusia. Fitrah ini harus dikembangkan dan diaktualisasikan agar manusia menjadi *Insan Kamil* (manusia sempurna). Maka hal ini perlu adanya pendidikan, pendidikan merupakan gejala dan kebutuhan manusia. Dalam artian bahwa bilamana anak tidak mendapatkan pendidikan, maka mereka tidak akan menjadi manusia sesungguhnya, dalam artian tidak sempurna hidupnya dan tidak akan dapat memenuhi fungsinya sebagai manusia yang berguna dalam hidup dan kehidupannya. Hanya pendidikanlah yang dapat memanusikan dan membudayakan manusia.¹⁰⁷

Pendidikan inilah yang akan membantu mengembangkan potensi manusia, maka manusia membutuhkan adanya bantuan dari orang lain untuk membimbing, mendorong, dan mengarahkan agar berbagai potensi tersebut dapat bertumbuh dan berkembang secara wajar dan secara optimal, sehingga kehidupannya kelak dapat berdaya guna dan berhasil guna. Dengan begitu mereka akan dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

¹⁰⁶ Mahmud Yunus, *Tafsir Qur'an Karim.*, 240.

¹⁰⁷ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta:Kalam Mulia,2008), 5-6.

Adapun komponen sifat dasar manusia ada tiga macam yang berupa tubuh (*jismiyah*), akhlak (*khuluqiyah*), dan akal (*'aqliyah*). Tujuan Pendidikan Islam secara umum dapat dibagi menjadi tiga kelompok utama tersebut. Tujuan umum ini harus dibangun berdasarkan ketiga komponen ini yang masing-masingnya dipelihara sebaik-baiknya. Kegagalan dalam mencapai hasil memproduksi suatu pribadi akan menyebabkan hasilnya tidak kualified bagi peran khalifah. Sebagaimana penghancur salah satu dari ketiga komponen ini akan menyebabkan hilangnya ketiga komponen pokok sebagai kesatuan yang utuh dan bulat, pandangan yang sama terjadi manakala tujuan pendidikan mengabaikan unsur-unsur dasar manusia. Hal ini dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam mempunyai tiga tujuan pokok yang berkaitan dengan fitrah *Ilahijiah* yang berujud pengakuan akan ke-Esaan dan kebesaran Allah, beragama Islam, berpembawaan baik dan benar, dan *fitiah Jasadiah* yang berupa potensi-potensi/kemampuan dasar yang lebih bersifat fisik, yakni sebagai berikut:¹⁰⁸

1. Tujuan jasmaniah (*ahdhāf al-jismiyyah*)

Khalifah telah berperan sebagai pribadi yang berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya, seumpama bangunan tinggi. Hal ini tidak mungkin bisa dicapai oleh karena adanya kelemahan fisik seorang khalifah. Dalam hadis Nabi Saw, Nabi bersabda:

الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ

¹⁰⁸H. M. Arifin dan Zainuddin, *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan al-Qur'an*, terj. Abdurahman Saleh Abdullah (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1994), 137.

Artinya: “Orang mukmin yang kuat lebih baik dan lebih disayangi oleh Allah ketimbang orang mukmin yang lemah”.¹⁰⁹

Kekuatan fisik ditunjukkan oleh tafsiran Imam Nawawi dalam kata “*al-qaawiy*” sebagai kekuatan iman. Prinsip seperti ini juga ditegaskan dalam al-Qur’an. Keunggulan kekuatan fisik atau tubuh memberikan indikasi salah satu dari kualifikasi Talut, si gagah perkasa, yang menjadi raja.¹¹⁰ Firman Allah dalam surat al-Baqarah ayat 247, sebagai berikut:

وَقَالَ لَهُمْ نَبِيُّهُمْ إِنَّ اللَّهَ قَدْ بَعَثَ لَكُمْ طَالُوتَ مَلِكًا قَالُوا أَنَّى يَكُونُ لَهُ
الْمُلْكُ عَلَيْنَا وَنَحْنُ أَحَقُّ بِالْمُلْكِ مِنْهُ وَلَمْ يُؤْتَ سَعَةً مِنَ الْمَالِ قَالَ إِنَّ
اللَّهَ أَصْطَفَاهُ عَلَيْكُمْ وَزَادَهُ بَسْطَةً فِي الْعِلْمِ وَالْجِسْمِ ط وَاللَّهُ يُؤْتِي مَلَكَهُ
مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Artinya: “Nabi mereka mengatakan kepada mereka: “Sesungguhnya Allah telah mengangkat Thalut menjadi rajamu.” mereka menjawab: “Bagaimana Thalut memerintah Kami, Padahal Kami lebih berhak mengendalikan pemerintahan daripadanya, sedang diapun tidak diberi kekayaan yang cukup banyak?” Nabi (mereka) berkata: “Sesungguhnya Allah telah memilih rajamu dan menganugerahinya ilmu yang Luas dan tubuh yang perkasa.” Allah memberikan pemerintahan kepada siapa yang dikehendaki-Nya. dan Allah Maha Luas pemberian-Nya lagi Maha mengetahui”.¹¹¹

Fisik memang bukan tujuan utama dan segala-galanya. Ia sangat berpengaruh dan memegang peran penting, sampai-sampai kecintaan Allah terhadap orang mukmin lebih diprioritaskan untuk orang yang mempunyai

¹⁰⁹ Syekh Islam Yahya ad-Din Abi Zakariya Yahya bin Syarif an-Nawawi, *Riyadhus Sholikhin* (al-Haramain), 69.

¹¹⁰ *Ibid.*, 138.

¹¹¹ Mahmud Yunus, *Tafsir Qur'an Karim.*, 55.

keimanan yang kuat dan fisik yang kuat dibanding dengan orang yang mempunyai keimanan yang kuat, tetapi fisiknya lemah.

Pendidikan jasmani merupakan usaha untuk menumbuhkan, menguatkan, dan memelihara jasmani dengan baik. Dengan demikian, jasmani mampu melaksanakan berbagai kegiatan dan beban tanggung jawab yang dihadapinya dalam kehidupan individu dan sosial.¹¹²

2. Tujuan khuluqiyah (*ahdhāf al-khuluqiyah*)

Menurut pandangan Islam, manusia selain sebagai makhluk yang mulia dan khalifah di bumi manusia juga sebagai makhluk paedagogik yaitu makhluk Allah yang dilahirkan membawa potensi dapat dididik dan dapat mendidik. Sehingga manusia mampu menjadi khalifah di bumi, pendukung dan pengembang kebudayaan yang dilengkapi dengan fitrah Allah Swt berupa bentuk atau wadah yang dapat diisi dengan berbagai kecakapan dan keterampilan yang dapat berkembang sesuai dengan kedudukannya sebagai makhluk yang mulia. Dimana pikiran, perasaan, dan kemampuannya berbuat merupakan komponen dari fitrah.¹¹³ Firman Allah Swt:

“.....(*tegaklah*) *fitrah Allah yang telah menciptakan manusia berdasarkan fitrah itu tidak ada perubahan pada ciptaan Allah itu.*”¹¹⁴

¹¹² Moh. Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam* (Jogjakarta: ar-Ruzz Media, 2012), 118.

¹¹³ Zakiah Dardjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996),16.

¹¹⁴ Departement Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, 408

Sehingga, dalam Pendidikan Agama Islam diusahakan manusia yang sesuai dengan fitrah agama dapat dibentuk kepribadian utama sesuai dengan ajaran Islam. Yang salah satu caranya dengan membina sikap beragama. Untuk itu diperlukan “Konsep *Tarbiyah Khuluqiyah*”. *Tarbiyah Khuluqiyah* disebut Pendidikan Akhlak atau *Tarbiyah Adabiyah*.

Akhlak secara etimologis merupakan bentuk jama’ dari kata “khuluqun” diartikan sebagai perangai atau budi pekerti, gambaran batin atau tabi’at karakter. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata akhlak diartikan budi pekerti atau kelakuan.¹¹⁵

Kata *khuluq* tercantum dalam al-Qur’an surat al-Qalam ayat 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: “*Sesungguhnya Engkau (Muhammad) berada di atas budi pekerti yang agung.*”¹¹⁶

Jadi, dapat ditarik kesimpulan *Tarbiyah Khuluqiyah* adalah pendidikan atau pembinaan akhlak atau budi pekerti seseorang agar memiliki dan melaksanakan akhlak yang mulia seperti yang dicontohkan Rasulullah Saw. Akhlak merupakan ukuran atau barometer atau lambang kualitas seorang manusia yang menentukan keislaman dan keimanan seseorang.

3. Tujuan mental atau akal (*ahdhāf al-‘aqliyah*)

¹¹⁵ <http://asfahani0.blogspot.com/2013/10/konsep-tarbiyah-khuluqiyah-dan.html> (diakses, 26 Juli 2018)

¹¹⁶ Departement Agama RI, *Al-Qur’an & Terjemahan*, 565.

Manusia dibedakan dengan makhluk lainnya karena manusia dikarunia akal dan kehendak-kehendak (*iradah*). Akal yang dimaksud adalah berupa potensi, bukan anatomi. Akal memungkinkan manusia untuk membedakan antara yang benar dan yang salah, mengerjakan yang baik dan menghindari yang buruk. Dengan akal manusia dapat memahami, berpikir, belajar, merencanakan berbagai kegiatan besar, serta memecahkan berbagai masalah sehingga akal merupakan daya yang amat dahsyat yang dikaruniakan Allah kepada manusia. Menurut Ahmad D. Marimba, akal bermanfaat dalam bidang-bidang berikut ini:

1. Pengumpulan ilmu pengetahuan
2. Memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapi manusia
3. Mencari jalan-jalan yang lebih efisien untuk memenuhi maksud tersebut.

Tetapi pada keadaan yang lain, sebaliknya akal dapat pula berpotensi untuk:

1. Mencari jalan-jalan ke arah perbuatan yang sesat
2. Mencari alasan untuk membenarkan perbuatan- perbuatan yang sesat itu
3. Menghasilkan kecongkakan dalam diri manusia bahwa akal itu dapat mengetahui segala-galanya

Demikianlah gambaran tentang potensi akal yang pada intinya adalah bahwa Allah memberikan suatu karunia besar dan maha dahsyat bagi manusia, sebuah daya (kekuatan) yang dapat membawa manusia kepada kebaikan dan manfaat, sebaliknya juga dapat merusak dan membawa

madharat. Potensi akal yang dimiliki manusia menjadikannya berbeda dengan makhluk lainnya di muka bumi ini. Potensi-potensi yang diberikan kepada manusia pada dasarnya merupakan petunjuk (*hidayah*) Allah yang diperuntukkan bagi manusia supaya ia dapat melakukan sikap hidup yang serasi dengan hakekat penciptaannya.¹¹⁷

Tujuan ini terikat dengan perkembangan intelegensi yang mengarahkan seseorang sebagai individu untuk dapat menemukan kebenaran yang sebenarnya. Telaah tanda-tanda kekuasaan Allah dan penemuan pesan ayat-ayat-Nya membawa keimanan seseorang kepada sang Pencipta segala sesuatu yang ada ini. Kegagalan ini dipandang sebagai model yang menyimpangkan akal manusia yang paling serius. Tanda-tanda kekuasaan Allah itu sendiri bukan merupakan tujuan akhir yang final, oleh karena tidak akan mampu mendominasi pemikiran.

Pendidikan inilah yang dapat membantu tercapainya tujuan akal atau tujuan pengembangan intelektual ini dengan kesediaan para pencari ilmu pengetahuan, seharusnya dengan bukti-bukti yang memadai dan relevan berkenaan dengan apa yang mereka pelajari. Tingkatan fakta-fakta, yang salah satunya mempunyai sasaran terhadap obyek biasanya memberi pemahaman yang lebih baik dari ayat-ayat Allah yang memberi kesaksian akan adanya Allah Swt. Namun bermulaan dari nash-nash al-Qur'an, yang merupakan

¹¹⁷M. Syaiful Rahman, *Falsafah Insaniyah dalam Pemikiran Pendidikan Islam* (Pamekasan: Pascasarjan STAIN, 2014), 11.

petunjuk yang lebih shahih menurut pandangan Islam. Alam semesta juga dianggap sebagai sebuah buku di mana para pelajar memperoleh fakta-fakta. Sebagai contoh, dia dapat melihat dan memperhatikan tumbuhan, hujan, gunung serta masing-masing yang berinteraksi langsung dengan obyek-obyek yang dianggap sebagai *haqq al-yaqin*, bermula dari sang pencari ilmu pengetahuan menyakini kebenaran atau menemukan kebenaran dengan sendirinya ia mempercayai adanya Allah Swt.¹¹⁸

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan melalui komponen di atas, bahwa tujuan akhir manusia adalah untuk mengabdikan pada Allah Swt. Tujuan tersebut berintikan tauhid (mengesakan Tuhan) diikuti dengan seruan agar manusia beriman dan cinta kepada Allah dan Rasul-Nya, serta yakin adanya hari akhirat. Segala tindakan dan kegiatan manusia hendaknya dilandasi motifasi untuk memperoleh keridhaan Allah (beribadah), berorientasi kepada keselamatan, kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Bagi setiap muslim, keridhaan Allah adalah segala sumber dari kebahagiaan di dunia dan akhirat. Dunia adalah ladang tempat bertanam, hasil yang dinikmatinya di dunia adalah sebagian kecil dari hasil yang sesungguhnya akan diperoleh. Bagian terbesar sesungguhnya akan dinikmati kelak di akhirat. Allah, selain sebagai satu-satunya zat yang patut disembah (*tauhid uluhiyah*). Manusia sebagai hamba-Nya wajib menyerahkan diri

¹¹⁸ Abdurahman Saleh Abdullah, *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan al-Qur'an*, terj. H. M. Arifin dan Zainuddin, 143-144.

kepada-Nya dan rela untuk diatur oleh-Nya. Pemenuhan kebutuhan hidupnya di dunia sebatas keperluan untuk mengabdikan dirinya kepada Allah. Oleh karenanya, setiap usaha yang dilakukan dalam kehidupan dunia ini haruslah senantiasa disesuaikan dengan hukum dan ketentuan-ketentuan yang digariskan oleh syariah Islam.

Manusia diciptakan Allah berfungsi sebagai penguasa (khalifah) di muka bumi dengan tugas untuk memelihara dan memakmurkannya. Manusia harus menyadari segala tindakan yang dapat menimbulkan kerusakan bumi ini.¹¹⁹ Hal ini sesuai firman Allah Swt dalam surat al-Baqarah ayat 30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: *"Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui".¹²⁰*

¹¹⁹ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), 86-87.

¹²⁰ Mahmud Yunus, *Tafsir Qur'an Karim.*, 8.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari uraian dari bab-bab sebelumnya, penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Konsep Fitrah Manusia menurut Surat al-Rūm Ayat 30 dalam Tafsir Ibnu Katsir

Konsep fitrah menurut al-Rūm ayat 30 dalam Tafsir Ibnu Katsir menjelaskan bahwa manusia lahir membawa fitrah (tauhid). Adapun fitrah manusia tidak bisa berkembang tanpa adanya suatu dorongan dalam pendidikan. Menurut Zakiyah Darajat adalah wadah dan bentuk yang dapat diisi dengan berbagai kecakapan dan keterampilan yang dapat berkembang sesuai dengan kedudukan dan tanggung jawab selaku hamba dan khalifah di muka bumi. Hal ini berarti bahwa konsep fitrah dalam Islam adalah mempercayai bahwa secara alamiah manusia itu positif (baik), baik dalam hal jasmaniyah maupun ruhaniah. Berkembang atau tidaknya fitrah manusia tergantung pada dua faktor, yaitu usaha manusia itu sendiri dan hidayah dari Allah Swt.

2. Relevansi Konsep Fitrah Manusia menurut Surat al-Rūm Ayat 30 dalam Tafsir Ibnu Katsir terhadap Tujuan Pendidikan Islam

Fitrah yang dibawa oleh setiap manusia semenjak ia lahir harus dikembangkan dengan pendidikan. Karena sifat manusia yang selalu membutuhkan orang lain untuk perubahan dan perbaikan dirinya. Dan juga perkembangan fitrah manusia itu akan di pengaruhi oleh lingkungan, maka di sinilah pendidikan mengambil peran sangat penting.

Pendidikan Islam menurut Muhammad Fadil al-Djamaly, Pendidikan Islam adalah proses yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik dan yang mengangkat derajat kemanusiaannya sesuai dengan kemampuan dasar (fitrah) dan kemampuan ajarannya (pengaruh dari luar). Pendidikan Islam juga memiliki makna bahwasannya manusia dididik seutuhnya yang dilakukan oleh seorang dewasa kepada anak didiknya untuk mempersiapkan kehidupan yang lebih baik dan memiliki kepribadian muslim yang mengimplemantasikan syari'at Islam dalam kehidupan sehari, serta hidup bahagia di dunia dan akhirat.

Pengembangan fitrah dalam pendidikan Islam selayaknya dilakukan dengan menjalankan aktivitas pembelajaran dengan melihat anak didik sebagai suatu pribadi yang utuh dan mempunyai kebutuhan-kebutuhan yang berangkat dari potensi yang ia miliki. Potensi-potensi anak didik itu haruslah diketahui dan dikenal oleh pendidik sehingga dapat diambil langkah-langkah strategis dalam upaya pengembangannya.

Hal ini dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam mempunyai tiga tujuan pokok yang berkaitan dengan fitrah *Ilahijiah* yang berujud pengakuan

akan ke-Esaan dan kebesaran Allah, beragama Islam, berpembawaan baik dan benar, dan *fitrah Jasadiyah* yang berupa potensi-potensi/kemampuan dasar yang lebih bersifat fisik, yakni sebagai berikut:

- a. Tujuan jasmaniah (*ahdhāf al-jismiyyah*)
- b. Tujuan khuluqiyah (*ahdhāf al-khuluqiyyah*)
- c. Tujuan mental atau akal (*ahdhāf al-'aqliyah*)

B. Saran

Konsep fitrah menurut Zakiyah Darajat yang memandang fitrah sebagai wadah dan bentuk yang dapat diisi dengan berbagai kecakapan dan keterampilan yang dapat berkembang sesuai dengan kedudukan dan tanggung jawab selaku hamba dan khalifah di muka bumi.

Oleh sebab itu, Pendidikan Islam dan aspek yang terkait di dalamnya yang pada dasarnya sebagai wahana penanaman nilai dan pengembangan fitrah manusia, harus mampu merealisasikan tujuan tersebut sehingga peserta didik dapat mencapai hakikat pencapaiannya yaitu sebagai hamba Allah dan sebagai khalifah di muka bumi. Sebuah harapan ditujukan kepada pihak terkait, penelitian ini dapat ditindak lanjuti lebih komprehensif dan lebih mendalam. Penelitian ini hanyalah sebuah pengetahuan yang tentunya dibutuhkan kajian kritis lebih lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Abdurrahman Saleh. *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan al-Qur'an*. Jakarta: Rineka Cipta, 1994.
- Achmadi. *Ideologi Pendidikan Islam Paradigma Humanisme Teosentris*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Achmadi. *Ideologi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Ahmadi, Abu dan Noor Salimi. *Dasar-Dasar Pendidikan Islam Untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Al-Mahalli, Imam Jalaluddin dan Imam Jalaluddin as-Suyuti. *Tafsir Jalalain Berikut Asbabul Nuzul Jilid 2*. terj. Bahrun Abu Bakar. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2017.
- Aminah, Nina. *Studi Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- An-Nawawi, Syekh Islam Yahya ad-Din Abi Zakariya Yahya bin Syarif *Riyadhus Sholikhin*. al-Haramain.
- Ar-Rifa'I, Muhammad Nasib. *Kemudahan dari Allah Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir Jilid 3*. Jakarta: Gema Insani, 2000.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 1998.
- Az Zabidi, Al-Imam Zainuddin Ahmad Bin Abdul Latif. *Ringkasan Shahih al-Bukhari*. Terj, Cecep Samsul Hari. Bandung: Mizan, 1997.
- Baharuddin. *Paradigma Psikologi Islam Studi Elemen Psikologi dari al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Basuki dan M. Miftakhul Ulum. *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*. Ponorogo: STAIN Press, 2007.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Surabaya: Mahkota, 1990.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Semarang: PT Toha Putra.

- Gunawan, Heri. *Pendidikan Islam: Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Iman, Muis Sad. *Pendidikan Partisipatif Menimbang Konsep Fitrah dan Progresivisme John Dewey*. Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2003.
- Jalaluddin. *Teologi Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Grafindo Persada, 2003.
- J.Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Katsir, Ibnu. *Tafsir Ibnu Katsir III*. Beirut: Dar al-Fikr, 1998.
- Mahmud. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Maswan, Nur Faiz. *Kajian Diskriptif Tafsir Ibnu Katsir*. Jakarta: Menara Kudus, 2002.
- Mucshin, M. Bashori. *Pendidikan Humanistik Alternatif Pendidikan Pembebasan Anak*. Bandung: PT Refika Aditama, 2010.
- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: PT. Rosdakarya, 2002.
- Mujahid. *Konsep Fitrah dalam Islam dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam*, Vol. 2. *Jurnal Pendidikan Islam*: 2005.
- Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakir. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001.
- Munir, Ahmad. *Tafsir Tarbawi Mengungkap Pesan Al-Qur'an Tentang Pendidikan*.
- Nafis, Muhammad Muntahibun. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras, 2011.
- Nata, Abuddin. *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana, 2009.
- Nizar, Samsul. *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*. Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Prastowo, Andi. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan*. Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Rahman, M. Syaiful. *Falsafah Insaniyah dalam Pemikiran Pendidikan Islam*. Pamekasan: Pascasarjan STAIN, 2014.

- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2006
- Rusn, Abidin Ibnu. *Pemikiran al-Ghazali Tentang Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Saebani, Beni Ahmad dan Hendra Akhdiyat. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Salim, Moh. Haitami dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*. Jogjakarta: ar-Ruzz Media, 2012.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 2001.
- Tasrif, Ahmad. *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Mimbar Pustaka, 2004.
- . *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Yunus, Mahmud. *Tafsir Qur'an Karim*. Jakarta: Hidakarya Agung, 1973.
- Zaini, Syahminan. *Arti Anak Bagi Seorang Muslim*. Surabaya: al-Ikhlash, 1982.
- Zuhairini. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Zuhairini dkk. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.